

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KINERJA
KEUANGAN, *EARNING PER SHARE* TERHADAP NILAI PADA
PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2024**

(SKRIPSI)

**Oleh
ANGGUN FITRAH SARI
2211031105**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KINERJA
KEUANGAN, *EARNING PER SHARE* TERHADAP NILAI PADA
PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2024**

Oleh

ANGGUN FITRAH SARI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI

Pada

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Earning per Share terhadap Nilai pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021–2024

Oleh

Anggun Fitrah Sari

Penelitian ini disajikan bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), Kinerja Keuangan, dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Riset ini memakai pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Variabel independen terdiri dari Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Return on Assets* (ROA), dan EPS, sedangkan nilai perusahaan menggunakan proksi *Price to Book Value* (PBV). Metode penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil riset ini memperlihatkan bahwasanya kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sebaliknya variabel GCG memiliki pengaruh yang beragam. EPS menunjukkan hasil yang tidak konsisten pada PBV.

Kata kunci: ***Good Corporate Governance*; Kinerja Keuangan; EPS; Nilai Perusahaan; BUMN**

ABSTRACT

The Effect of Good Corporate Governance, Financial Performance, and Earnings per Share on Firm Value in State-Owned Enterprises Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2024 Period

By

Anggun Fitrah Sari

The research presented aims to analyze the influence of Good Corporate Governance (GCG), Financial Performance, and Earnings Per Share (EPS) on firm value in State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2024 period. This research employs a quantitative approach using secondary data in the form of annual financial reports. The sampling technique used is purposive sampling. The independent variables consist of the Audit Committee, Independent Commissioners, Institutional Ownership, Return on Assets (ROA), and EPS, while firm value uses the proxy Price to Book Value (PBV). This research method uses multiple linear regression. The results of this research show that financial performance has a positive influence on firm value, conversely, the GCG variable has a varied influence. EPS shows inconsistent results on PBV.

Keywords: Good Corporate Governance; Financial Performance; Earnings Per Share; Firm Value; BUMN

Judul Skripsi

: PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KINERJA KEUANGAN, *EARNING PER SHARE* TERHADAP NILAI PADA PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2024

Nama Mahasiswa

: Anggun Fitrah Sari

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2211031105

Program Studi

: S1 Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA.

NIP. 19740826 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA

NIP. 19700801 199512 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA.

Penguji Utama

: Dr. Ratna Septiyanti, SE., M.Si., Akt

Penguji Kedua

: Sari Indah Oktanti S, S.E., M.S., AK

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Juni 2026



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggun Fitrah Sari

NPM : 2211031105

Jurusan : SI Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, *Earning per Share* terhadap Nilai pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021–2024

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya saya sendiri, serta dalam skripsi ini tidak terdapat bagian dari orang lain baik secara sebagian ataupun keseluruhan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan atau menyertakan peneliti aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka dengan ini saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 29 Juni 2026
Yang Membuat Pernyataan,



Anggun Fitrah Sari

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi ini bernama Anggun Fitrah Sari, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 20 Desember 2003 dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Pendidikan dasar penulis ditempuh di SD Negeri 1 Gunung Terang, kemudian dilanjutkan ke SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 16 Bandar Lampung hingga lulus. Selama menempuh pendidikan formal, penulis berupaya mengembangkan diri baik secara akademik maupun nonakademik.

Pendidikan tinggi penulis dilanjutkan di Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi. Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjabat sebagai Presidium Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FEB Universitas Lampung 2024. Keterlibatan dalam organisasi tersebut memberikan pengalaman dalam bekerja sama, berkomunikasi, serta memahami dinamika organisasi. Aktivitas ini turut menunjang pengembangan soft skills yang bermanfaat dalam dunia akademik dan profesional.

Selain kegiatan akademik dan organisasi, penulis juga memiliki pengalaman magang di Perumnas Proyek Lampung. Pengalaman tersebut memberikan wawasan mengenai praktik kerja di dunia profesional, khususnya dalam memahami proses administrasi, koordinasi antarbagian, serta penerapan prosedur kerja di lingkungan perusahaan. Di samping itu, penulis terlibat dalam industri kreatif di bidang event antara lain pada pelaksanaan Societyland Festival, Pesta Kuliner Sedap Lampung, Festivalan Festival, Malam Kejar Mimpi untuk Indonesi CIMB Niaga, dan lainnya. Berbagai pengalaman tersebut menjadi bekal bagi penulis dalam memahami dunia kerja serta meningkatkan kemampuan manajemen dan kerja tim.

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

(QS. Al-Baqarah: 286)

"Apa yang sudah di takar tidak akan tertukar, dan apa yang telah menjadi takdir sudah pasti akan hadir. Allah tahu yang terbaik untukmu"

(QS. Al-Isra: 25)

"Pada Akhirnya ini semua hanyalah permulaan"

(Nadin Amizah)

"From this year onwards, you don't need certainty, just movement. Because who knows where life will take you?"

Reality Club

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah rabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah SWT dan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya yang membimbing setiap langkahku hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh syukur.

Skripsi ini kupersembahkan dengan segenap cinta dan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

Orang Tuaku Tercinta,

Bapak dan Ibu

Terima kasih banyak telah senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral, serta pengorbanan yang tak terhitung nilainya. Berkat kesabaran, keikhlasan, dan motivasi yang terus mengalir, aku mampu menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik. Setiap pencapaian yang diraih tidak terlepas dari peran dan ridho orang tua.

Kakak dan Adik Tersayang,

Terima kasih untuk kakak dan adikku yang selalu menjadi sumber semangat dan penghibur di saat lelah. Kehadiran kalian, canda tawa, serta momen kebersamaan yang sederhana mampu mengurangi rasa lelah dan tekanan yang dirasakan. Semoga kebersamaan ini selalu menjadi kenangan indah dan sumber semangat bagi penulis ke depannya.

Juga kepada seluruh dosen FEB Unila yang telah berbagi ilmu dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Jasamu tak akan pernah terlupakan

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “ Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, *Earning per Share* terhadap Nilai pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021–2024” dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam penulisan ini, penulis mendapat bimbingan, dorongan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan ketulusan hati penulis hendak menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
3. Ibu Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak.,CA.selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta doa yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Dukungan, kesabaran, dan perhatian yang diberikan menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
4. Ibu Dr. Ratna Septiyanti, SE.,M.Si., Akt dan Ibu Sari Indah Oktanti S, S.E., M.S., AK selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini dapat disempurnakan dan diselesaikan dengan baik.
5. Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak arahan, nasihat, serta doa sejak awal penulis memasuki dunia perkuliahan hingga akhir masa studi.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membagikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Para Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan banyak bantuan selama proses perkuliahan terkait dengan ilmu akuntansi dan penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Orangtuaku Bapak dan Ibu tercinta, Terima kasih atas segala perjuangan, pengorbanan, doa, kasih sayang, serta dukungan yang tidak pernah putus sejak penulis dilahirkan hingga dapat menyelesaikan pendidikan ini. Setiap langkah yang penulis tempuh tidak akan mungkin tercapai tanpa keikhlasan dan cinta yang selalu Bapak dan Ibu berikan. Penulis menyadari bahwa sebesar apa pun usaha yang dilakukan tidak akan mampu membalas seluruh pengorbanan Bapak dan Ibu. Semoga kelulusan ini menjadi awal dari langkah penulis untuk membahagiakan serta membanggakan Bapak dan Ibu, sebagaimana selama ini Bapak dan Ibu selalu menjadi alasan terbesar penulis untuk terus berjuang.
9. Kepada Ka Anggi, Ka Angga, dan Adik Alya, Terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, nasihat, serta canda tawa yang selalu mengiringi perjalanan penulis selama menempuh perkuliahan. Kehadiran kalian menjadi penyemangat di saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Semoga kebersamaan dan kasih sayang yang telah terjalin senantiasa menjadi kekuatan bagi kita semua dalam menggapai impian masing-masing.
10. Kepada Keluarga Besarku, Terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan. Kehadiran serta kebersamaan yang penuh dengan canda tawa menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus melangkah hingga dapat menyelesaikan pendidikan ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
11. Kepada Lucki Dimas R. Z., Terima kasih telah hadir dan menemani proses penulis sejak awal penyusunan skripsi hingga akhirnya dapat terselesaikan.

Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat, serta dengan sabar menghadapi penulis. Terima kasih telah menjadi tempat pulang yang melelahkan, dan menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan akan menemukan akhirnya. Kehadiran, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan memiliki arti bagi penulis. Semoga segala doa, harapan, dan cita-cita yang sedang diperjuangkan juga dimudahkan serta diwujudkan oleh Allah SWT.

12. Kepada Bebbby Destira Wanmea Susanto, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menemani penulis dalam setiap proses, mulai dari berdiskusi, saling bertukar informasi, mengerjakan skripsi bersama, hingga menguatkan ketika menghadapi tantangan. Meskipun kedekatan kita baru belakangan ini, penulis bersyukur dipertemukan sosok yang selalu siap membantu. Kehadiran, dukungan, semangat, doa, serta kebersamaan yang telah diberikan sangat berarti. Semoga segala impian dan cita-cita yang sedang kita perjuangkan dapat terwujud.
13. Kepada Sahabat dan Teman Kuliah Fairuz, Desti, Gita, Bela, Asti, Syifa, Mput, Ka Abe, Ghina, Andika, Riyan, Mutia. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, motivasi, serta cerita yang telah menghiasi perjalanan perkuliahan ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses belajar, bertumbuh, dan berjuang bersama hingga akhirnya mampu mencapai titik ini. Semoga persahabatan yang telah terjalin tetap terjaga dan semoga kita semua dipertemukan kembali dengan kesuksesan di masa yang akan datang.
14. Kepada sahabat SMP penulis, Rana dan Melinda, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis sejak bangku SMP. Terima kasih atas canda tawa, cerita, dan kebersamaan yang hingga kini tidak pernah berubah. Menjadi tempat bagi penulis untuk sejenak beristirahat dari cepatnya perjalanan hidup, mengembalikan semangat, dan mengingatkan bahwa persahabatan yang tulus akan selalu menemukan jalannya untuk tetap bertahan.

15. Kepada sahabat SMA penulis, Agnis, Leoni, Aisyah, Pina, dan Manda, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan selama masa SMA dan tetap hadir hingga saat ini. Meskipun pertemuan kita kini hanya dapat dihitung beberapa kali dalam setahun, dukungan, doa, perhatian, dan semangat yang kalian berikan tidak pernah berkurang. Terima kasih karena selalu turut merayakan setiap proses yang penulis.
16. Kepada keluarga besar BEM, khususnya Princess, Faizah, Tasya, Wina, Cika, serta teman-teman lainnya, terima kasih atas pengalaman, pelajaran, dan kenangan berharga selama berorganisasi. Terima kasih telah menciptakan lingkungan yang penuh kehangatan, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan.
17. Penulis memahami bahwa karya tulis ini masih terdapat berbagai kelemahan dan belum mencapai kesempurnaan karena adanya keterbatasan dalam pengetahuan maupun pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu, masukan dan kritik sangat penulis nantikan sebagai sarana perbaikan dan pembelajaran di masa yang akan datang. Penulis berharap penelitian ini dapat memberi kontribusi positif bagi berbagai pihak yang memerlukannya.

Bandar Lampung, 29 Juni 2026

Penulis,

Anggun Fitrah Sari

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Praktis	8
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kajian Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan.....	10
2.1.2 Nilai Perusahaan	11
2.1.3 <i>Good Corporate Governance</i>	13
2.1.4 Prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	14
2.1.5 Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	15
2.1.6 Kinerja Keuangan	20
2.1.7 <i>Earning Per Share</i>	22
2.2 Penelitian Tedahulu	25
2.3 Kerangka Penelitian	29
2.4 Hipotesis.....	30
2.4.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan	30
2.4.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan	31
2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.....	32
2.4.4 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan	34
2.4.5 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Terhadap Nilai Perusahaan.....	35
III. METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
3.2 Metode Pengumpulan.....	38
3.2.1 Populasi.....	38
3.2.2 Sampel	39
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	40

3.3.1 Variabel Independen	40
3.3.2 Variabel Dependen	42
3.4 Metode Analisis Data	43
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	43
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.4.3 Pengujian Hipotesis	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	47
4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	48
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	49
4.3.1 Uji Normalitas.....	49
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	50
4.3.3 Uji Heterokedastisitas	51
4.3.4 Uji Autokolerasi.....	52
4.4 Uji Hipotesis.....	53
4.4.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T).....	53
4.4.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²)	55
4.5 Pembahasan	57
4.5.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan	57
4.5.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan	59
4.5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan.....	60
4.5.4 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan.....	62
4.5.5 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Terhadap Nilai Perusahaan.....	63
V. PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ringkasa Penelitian Terdahulu	25
Tabel 2. 2 Kerangka Penelitian	29
Tabel 4 1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4 2 Hasil Uji Statik Dekriptif	48
Tabel 4 3 Hasil Uji Normalitas	50
Tabel 4 4 Hasil Uji Multikolinearitas	51
Tabel 4 5 Hasil Uji Heterokedasitas	52
Tabel 4 6 Hasil Uji Autokolerasi	52
Tabel 4 7 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T).....	53
Tabel 4 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	55
Tabel 4 9 Hasil Pembahasan	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik IHSG tahun 2016 - 2025.....	2
--	---

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perusahaan	78
Lampiran 2 Data Running SPSS	79
Lampiran 3 Data Perhitungan Nilai Perusahaan (Price Book Value)	82
Lampiran 4 Data Perhitungan Variabel Komite Audit	85
Lampiran 5 Data Perhitungan Variabel Komisaris Independen	88
Lampiran 6 Data Perhitungan Variabel Kepemilikan Institusional	91
Lampiran 7 Data Perhitungan Variabel Kinerja Keuangan (<i>Return on Assets</i>)....	96
Lampiran 8 Data Perhitungan Variabel <i>Earning Per Share</i>	99
Lampiran 9 Hasil Statistik Deskriptif	102
Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas	102
Lampiran 11 Hasil Uji Multikolinearitas	103
Lampiran 12 Hasil Uji Heterokedastisitas	103
Lampiran 13 Hasil Uji Autokorelasi	104
Lampiran 14 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	104
Lampiran 15 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	105

I. PENDAHULUAN

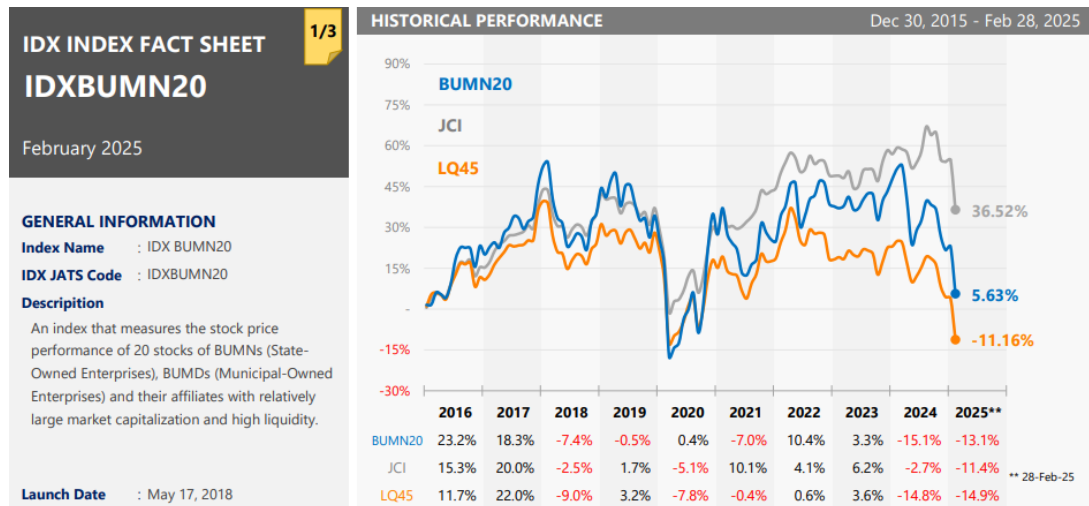
1.1 Latar Belakang

Perusahaan ialah suatu asosiasi yang dibangun dengan maksud utama mengakuisisi keuntungan bagi para pemegang saham. Salah satu sasaran penting perusahaan yaitu memajukan nilai perusahaan secara maksimal. Peningkatan nilai perusahaan menjadi elemen kunci untuk menjaga keberlangsungan bisnis, karena nilai tersebut kerap dijadikan tolak ukur oleh pemegang saham dalam menetapkan nilai capaian perusahaan yang biasanya dipautkan dengan fluktuasi harga saham. Penilaian ini dapat diamati melalui dinamika harga saham perusahaan di bursa efek, yang mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja dan prospeknya (Prima & Cuang, 2022). Dalam jangka panjang, pencapaian tujuan tersebut tercermin dari nilai pasar saham perusahaan yang pada akhirnya dipengaruhi oleh persepsi investor melalui pergeseran harga saham di pasar modal. Nilai ini menggambarkan tingkat rasa percaya investor tentang keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Wicaksono & Fitriati, 2022).

Pasar modal ialah salah satu indikator terbaik dalam menilai kondisi ekonomi pada suatu negara. Melalui pasar modal, investor dapat menanamkan modalnya dalam bentuk saham, obligasi, maupun instrumen keuangan lainnya. Salah satu ukuran utama yang mencerminkan kondisi pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG menggambarkan dinamika harga seluruh saham dan sering dijadikan acuan bagi investor dalam menilai arah dan kinerja pasar saham secara keseluruhan. Hal ini terdapat fenomena pembentukan indeks khusus, yakni IDX BUMN20, yang terdiri atas 20 saham unggulan BUMN dan anak usaha BUMN.

Sepanjang 2024, indeks IDX BUMN20 justru anjlok hingga -15,12% jauh lebih buruk dibandingkan IHSG yang relatif stabil pada periode yang sama (Liputan6, 2024).

Gambar 1. 1 Grafik IHSG tahun 2016 - 2025



Sumber : (Exchange, 2025)

Berdasarkan ketika data IHSG mengalami penurunan, penurunan ini mengindikasikan berkurangnya kredibilitas di mata investor terhadap prospek pasar, yang berujung berpotensi menurunkan nilai saham. Terlihat bahwa periode 2018–2020 terjadi penurunan tajam berturut-turut sebesar –7,4 %, –0,5 %, dan –7,0 %, seiring dengan pelemahan ekonomi global serta dampak awal pandemi COVID-19. Kondisi tersebut mulai membaik pada 2021–2022, mengalami pemulihan dengan pertumbuhan 4,3 % dan 3,4 % sebagai respon positif.

Pada 2023–2024 kinerja indeks kembali mengalami penurunan signifikan sebesar –15,1 % dan –1,6 %, yang menggambarkan tantangan beberapa BUMN konstruksi PT PP Tbk, PT Adhi Karya Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, PT Waskita Karya Tbk menyangkut utang besar dan mengalami arus kas negative (DetikFinance, 2025). Fenomena penurunan indeks yang dipicu oleh lemahnya fundamental BUMN konstruksi memperlihatkan bagaimana pasar modal merespons informasi keuangan secara langsung. Ketika perusahaan menghadapi tekanan utang, arus kas operasi negatif, pasar akan menilai risiko finansial,

sehingga menurunkan nilai saham. Hardianti et al., (2023) menjelaskan profitabilitas terbukti berkorelasi karena menggambarkan efisiensi operasional serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba berkelanjutan.

Hal ini juga ditegaskan oleh Barokah et al (2020) kinerja perusahaan merupakan cerminan dari keputusan strategis, kebijakan pembiayaan, serta aktivitas operasional yang dijalankan. Brigham et al. (2006) menegaskan peningkatan profitabilitas meningkatkan persepsi nilai perusahaan, karena laba menjadi sinyal kinerja yang menarik bagi investor. Capaian kinerja perusahaan tersebut dapat diamati melalui laporan keuangan tahunan yang diterbitkan (Hardianti et al., 2023). Dalam penelitian ini, indikator rasio yang dipilih sebagai alat ukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA). Seperti yang dijelaskan oleh Meianti et al. (2023), menjelaskan termasuk ukuran yang sering dipakai guna menimbang kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA).

Hal ini sesuai dengan penelitian global yang menandakan nilai perusahaan tidak hanya bergantung laporan keuangan, tidak hanya itu namun oleh kualitas GCG yang diterapkan Ikhsannudin & Rochmatullah (2025). Kenaikan nilai perusahaan berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan publik kepada kompetensi manajemen dalam pengelolaan aset yang dimiliki secara efisien dan bertanggung jawab. Menurut Yuesti et al (2025), faktor internal keuangan berperan penting dalam membentuk nilai perusahaan sebagai refleksi akumulasi kinerja jangka panjang. Secara global, praktik *Good Corporate Governance* (GCG) semakin mendapat perhatian karena terbukti mampu memaksimalkan nilai perusahaan, terutama di pasar negara berkembang (Cantika & Darto, 2025).

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) yaitu seperangkat proses yang diterapkan guna memandu serta mengelola kegiatan dan urusan perusahaan. Tujuannya adalah mengoptimalkan kesejahteraan usaha sekaligus memperkuat akuntabilitas. Fokus utamanya ialah menrefleksikan nilai secara terus-menerus dengan tetap mempertimbangkan keperluan para pemegang saham (*stakeholders*) (Nurdiono et al., 2019). Namun demikian, implementasi

Good Corporate Governance di Indonesia masih dihadapkan masalah serius, khususnya di perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Salah satu kasus besar yang mencoreng tata kelola perusahaan di Indonesia adalah dugaan tindak pidana korupsi di PT Pertamina (Persero) pada tahun 2025. *Head Customer Literation and Education Kiwoom* Sekuritas, Oktavianus Audi, menilai sentimen negatif dari kasus dugaan korupsi Pertamina masih menekan kepercayaan investor terhadap saham-saham terkait energi dan BUMN, meskipun secara teknikal IHSG berpotensi menutup sesi perdagangan dengan penguatan terbatas (Tempo.co, 2025). Sebagaimana yang dikutip oleh Tempo (2025), saham PT Pertamina Geothermal Energy (PGEO) dan PT Elnusa Tbk (ELSA) mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,67% dan 6,5% setelah isu tersebut mencuat ke publik. Penurunan ini menunjukkan bahwa pasar bereaksi secara sensitif terhadap praktik tata kelola yang buruk.

Fenomena ini berimplikasi pada melemahnya nilai perusahaan BUMN di pasar modal. Kegagalan dalam tata kelola PT Pertamina (Persero) melalui kasus dugaan korupsi pada tahun 2025 menunjukkan lemahnya pengawasan internal dan eksternal perusahaan yang berdampak langsung terhadap menurunnya nilai perusahaan. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap nilai perusahaan, variabel *Earning Per Share* (EPS) masih menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian, khususnya dalam konteks perusahaan BUMN di Indonesia periode pasca-pandemi.

Secara teoritis, EPS juga merupakan indikator kunci bagi investor, karena mengukur banyaknya laba yang diperoleh pemegang saham per saham. *Earning Per Share* profit mengisyaratkan kecakapan perusahaan untuk mendapatkan laba besar dan berpotensi menawarkan dividen yang menguntungkan kepada investor (Pramestika & Akbar, 2026). Dalam perspektif, peningkatan EPS dipersepsikan sebagai indikasi positif oleh investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang (Brigham&Houston,2019). Peningkatan EPS cenderung memicu minat

beli investor terhadap saham, sehingga menyebabkan kenaikan harga saham serta nilai perusahaan.

Penelitian empiris memperlihatkan bahwasannya *Earning Per Share* (EPS) memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan nilai perusahaan karena menunjukkan tingkat laba yang tersedia bagi pemegang saham (Arsal, 2021). Namun, hubungan tersebut tidak selalu konsisten. Studi Ria et al (2024), Arsal (2021), Tambuwun et al. (2024), serta Susanti & Samara (2022) menemukan pengaruh EPS terhadap nilai perusahaan, sedangkan pada penelitian cenderung melemah atau bahkan tidak Ratnasari & Muniarty (2020), Pramestika & Akbar (2026), Riska et al (2023) serta (Imanuddin, 2025). Perbedaan hasil ini mengindikasikan kontribusi EPS terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual dan belum sepenuhnya dapat digeneralisasi, sehingga memunculkan kebutuhan untuk melakukan pengujian lebih lanjut.

Subjek yang di teliti adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu perusahaan tingkat operasional dan arah kebijakannya sangat dipengaruhi oleh regulasi pemerintah. Keberadaan BUMN memegang peranan penting karena dianggap sebagai tiang penyangga perekonomian. Hal ini tercermin dari fakta meskipun porsi saham BUMN hanya sekitar 5% dari total saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, namun kontribusinya terhadap pasar mencapai 26,1%, menunjukkan dominasi yang nyata (Qashash et al., 2019). Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ialah bagian entitas publik yang saham mayoritasnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga sangat dipengaruhi oleh dinamika kebijakan serta keterlibatan pemerintah dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam aspek pelaporan perusahaan (Utami et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan pengukuran struktur dalam GCG adalah komite audit, komisaris independen, kepemilikan Institusional. Proksi yang pertama yaitu Komite audit yang bertugas mengontrol keandalan laporan keuangan dan internal *control system*. Penelitian Suhartini et al (2024) menunjukkan keberadaan komite audit yang aktif dan independen mampu meningkatkan transparansi serta

mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan. Pengujian yang dilakukan Meianti et al (2023), Winarsih et al (2025) hasil Komite Audit berpengaruh. Berbeda dengan pengujian yang dilakukan Kusuma & Nuswantara (2021), Sarker & Hossain (2024) tidak memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.

Selain itu, elemen *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu dewan komisaris independen memiliki peran yang vital dalam menjalankan pengawasan strategis. Komisaris independen, yang tidak berkaitan langsung dengan operasional, diharapkan akan mengendalikan manajemen secara objektif (Bui & Krajcsák, 2024). Namun, terdapat perbedaan temuan dalam penelitian terkait pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Kusuma & Nuswantara (2021), Julianto & Sudirgo (2024), serta Anik et al. (2021) menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pbv. Sebaliknya, penelitian oleh Meianti et al. (2023), Winarsih et al. (2025), dan Sarker & Hossain (2024) justru memperlihatkan komisaris independen berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Perbedaan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami kondisi dan konteks yang mempengaruhi peran komisaris independen dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Alasan menggunakan kepemilikan institusional yaitu karena dapat mengoptimalkan kinerja serta mempertegas pengawasan terhadap manajemen agar lebih efisien. Penelitian Pukoliwutang & Hazmi (2024), Kusuma & Nuswantara (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional berdampak positif. Namun, berbeda dengan Kusuma & Nuswantara, (2021), Winarsih et al (2025), Az-Zahra et al (2025), serta Zulkarnain et al (2023). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan adanya gap yang diharuskan ditelusuri lebih lanjut.

Riset ini memakai proksi PBV (*Price to Book Value*) yang diukur tingkat sejauh mana pasar menilai aset perusahaan relatif terhadap nilai akuntansinya. Penurunan IHSG yang mencerminkan pelemahan pasar saham terbukti berkorelasi dengan penurunan PBV. Studi oleh Utomo et al (2024) menemukan bahwa pergerakan IHSG secara signifikan berhubungan dengan PBV, di mana penurunan indeks

menyebabkan penurunan harga saham dan pada akhirnya menurunkan rasio PBV. Oleh karena PBV berbanding lurus dengan harga saham, maka PBV sangat sensitif terhadap fluktuasi pasar (Aira et al., 2021). Dengan demikian, PBV menjadi indikator tepat untuk mengukur nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Sarker & Hossain, (2024) yaitu pengaruh praktik *Good Corporate Governance* (GCG) pada nilai perusahaan di sektor manufaktur Bangladesh dengan menggunakan berbagai indikator kepemilikan, struktur dewan, dan kualitas audit. Kebaruan dalam studi ini berada pada beberapa aspek utama yaitu fokus pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang memiliki karakteristik unik karena campur tangan pemerintah. Studi ini juga mengkolaborasi variabel kinerja keuangan, *earning per share* sebagai variabel independen tambahan yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian (Sarker & Hossain, 2024). Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan fenomena tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2021-2024”

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *earning per share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah diatas, disimpulkan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui apakah *earning per share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan ilmiah di bidang tata kelola perusahaan, khususnya tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai kinerja keuangan melalui *Return on Assets* (ROA) sebagai parameter efisiensi penggunaan aset dalam mendapatkan laba.

Selain ROA penelitian ini menambahkan *Earning Per Share* (EPS) dengan memasukkan EPS, kajian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang bagaimana kinerja laba direspons oleh pasar dan berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

a. Penelitian

Skripsi ini menjadi masukan penulis mengenai implementasi *Good Corporate Governance* serta memperdalam pemahaman terhadap keterkaitannya dengan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan. Dengan adanya variabel kinerja keuangan (ROA), memberi pengalaman bagaimana efisiensi penggunaan aset perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, penambahan variabel *Earning Per Share* (EPS) memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai

bagaimana keberhasilan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham dapat memengaruhi pembentukan nilai perusahaan di pasar modal.

b. *Stakeholder*

Skripsi ini diharapkan memberikan informasi tambahan bagi para *stakeholder* dalam menilai kelayakan investasi berdasarkan tata kelola perusahaan yang diterapkan. Informasi terkait ROA membantu memahami kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dikelola, sedangkan *Earning Per Share (EPS)* memberikan gambaran langsung mencapai profit dan nilai bagi pemegang saham.

c. Akademisi

Skripsi ini dapat menjadi rujukan tambahan bagi akademisi dalam memahami keterkaitan antara *Good Corporate Governance* dan nilai perusahaan. Dengan memasukkan ROA dan *Earning Per Share (EPS)*, skripsi ini memperluas perspektif akademik mengenai peran profitabilitas, baik dari sisi efisiensi aset maupun laba per lembar saham, dalam memengaruhi nilai perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan, sebagaimana dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) salah satu teori paling fundamental dalam menjelaskan pentingnya tata kelola perusahaan. Teori ini menjelaskan adanya keterkaitan kontraktual 2 pihak, yakni pemilik modal (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Dalam keterkaitan ini, manajemen sebagai agen diberi tanggung jawab mengoperasikan perusahaan pemilik modal. Namun, adanya kepentingan yang berbeda serta asimetri informasi antara keduanya, timbul kemungkinan terjadinya konflik keagenan (*agency conflict*), yaitu kondisi situasi di mana keputusan manajerial bertentangan dengan para pemilik.

Hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham atau investor) seharusnya bersifat saling menguntungkan. Melainkan adanya benturan tidak dapat dihindari, yang kemudian menimbulkan konflik kepentingan. Konflik ini terjadi karena perbedaan tujuan dan prioritas antara kedua pihak, di mana manajemen mungkin mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri. Mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan yang baik sangat penting meminimalkan konflik ini dan memastikan bahwa kepentingan semua pihak terlindungi secara adil.

Menurut Zulkarnain et al (2023) dalam pandangan teori keagenan, pemilik perusahaan atau prinsipal berupaya melibatkan tenaga profesional yang kompeten (agen) agar pengelolaan operasional perusahaan dapat dilakukan secara efektif

dan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Namun, hubungan kerja ini tidak selalu berjalan mulus. Konflik keagenan (*agency conflict*) sering muncul ketika pihak manajer sebagai agen lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan organisasi dan pemegang saham sebagai prinsipal. Situasi ini umumnya timbul akibat adanya perbedaan tujuan, informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi), serta adanya kebebasan manajer dalam mengambil keputusan yang tidak selalu selaras dengan strategi perusahaan.

Menurut Jensen & Meckling (1976), keberadaan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif merupakan elemen krusial dalam mengawasi langkah-langkah mana-jemen (agen) agar tetap sejalan dengan kepentingan pemegang saham (prinsipal). Tata kelola tidak harus berperan sebagai mekanisme pengendalian saja, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan setiap keputusan manajerial diambil berdasarkan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Dengan demikian, sistem tata kelola yang baik mampu meminimalkan terjadinya konflik keagenan, yakni kondisi di mana agen lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan dengan tujuan organisasi secara keseluruhan.

Hendrastuti & Harahap (2023) hasil dari karya ilmiahnya prinsipal menunjuk agen untuk memberikan layanan tertentu serta mendelegasikan wewenang kepada agen tersebut dalam pengambilan keputusan bisnis. Namun, dalam hubungan ini, terdapat kemungkinan agen memanipulasi pelaporan perusahaan yang disampaikan kepada prinsipal. Oleh karena itu, agen memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan kinerja keuangan kepada prinsipal. Kinerja manajemen yang baik sangat penting untuk menjaga kinerja keuangan dan kekayaan perusahaan, yang kemudian berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan sebagai refleksi kepercayaan publik, yang terbentuk melalui proses operasional dalam jangka

waktu tertentu sejak perusahaan berdiri hingga sekarang (Zulkarnain et al., 2023). Nilai perusahaan mencerminkan jumlah yang siap dibeli oleh calon investor dalam hal perusahaan ditawarkan untuk dijual (H. A. Bakhtiar et al., 2021). Nilai perusahaan yang meningkat adalah sebuah prestasi yang selaras dengan kepentingan pemilik, mengingat kenaikan nilai perusahaan turut meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, manajer sebagai agen yang diberi kepercayaan oleh pemilik perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perusahaan Sudyatno, (2012) sebagaimana dikutip dalam (Silvia Indrarini, 2019).

Weston & Copeland (2010) sebagaimana dikutip dalam Silvia Indrarini (2019) mengemukakan nilai suatu perusahaan dapat dinilai melalui rasio penilaian yang dikenal juga sebagai rasio pasar. Rasio ini dinyatakan sebagai yang paling baik dalam menilai kinerja perusahaan. Beberapa indikator yang termasuk dalam rasio penilaian tersebut meliputi:

- a. *Price to Book Value* (PBV), yaitu proksi menunjukkan hubungan antara harga saham di pasar dengan nilai buku per saham yang dimiliki perusahaan.
- b. *Market to Book Ratio* (MBR), yang menggambarkan proporsi antara harga pasar saham dan nilai buku sehingga menggambarkan cara investor menilai nilai perusahaan relatif terhadap nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan.
- c. *Market to Book Assets Ratio*, yaitu ukuran yang menunjukkan ekspektasi pasar terhadap prospek investasi dan potensi pertumbuhan perusahaan dengan membandingkan nilai pasar aset terhadap nilai buku aset perusahaan.
- d. *Market Value of Equity* (MVE), merupakan nilai ekuitas perusahaan berdasarkan penilaian pasar, yang dihitung dari jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham per lembar di pasar.
- e. *Enterprise Value* (EV), yaitu ukuran nilai total perusahaan dan dijumlahkan kapitalisasi pasar, total kewajiban, kepentingan non-pengendali (minority

interest), serta saham preferen, kemudian dikurangi dengan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan.

- f. *Price Earnings Ratio* (PER), merupakan pengukuran yang besarnya harga yang berani dibayar investor untuk unit laba perusahaan, yang secara matematis dirumuskan sebagai harga per saham dibagi dengan laba per saham.
- g. Tobin's Q, yaitu indikator yang perbandingan nilai perusahaan yang tercatat di BEI dengan biaya ganti aset perusahaan (*replacement cost*), sehingga mencerminkan bagaimana pasar menilai aset perusahaan tersebut.

Pengukuran nilai perusahaan dipenelitian ini diproksi dengan *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* (PBV) merupakan salah satu metrik keuangan yang digunakan untuk menentukan tingkat daya tarik atau kelayakan suatu saham. berada pada kondisi *overvalued* (dihargai terlalu tinggi) atau *undervalued* (dihargai terlalu rendah). Penilaian ini dilakukan dengan mencontraskan harga pasar saham dengan nilai buku per saham perusahaan sebagai dasar evaluasi (Muttaqin et al., 2019). PBV memberikan gambaran mengenai sejauh mana investor percaya pada peluang. Dengan kata lain, PBV mencerminkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kemampuan berdasarkan nilai buku yang dimilikinya.

2.1.3 Good Corporate Governance

Menurut Hanifah et al (2023) *Good Corporate Governance* (GCG) dapat dipahami sebagai suatu mekanisme pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk menjamin seluruh kegiatan dan keputusan bisnis berjalan selaras dengan prinsip tata kelola yang baik. Berikut prinsipnya mencakup transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kesetaraan dan keadilan dalam setiap aspek pengelolaan organisasi. Berdasarkan teori agensi, ketidaksesuaian kepentingan antara principal dan agen dapat diminimalkan apabila keduanya memiliki tujuan yang selaras. Salah satu cara untuk mencapai keselarasan tersebut adalah melalui kepemilikan saham oleh pihak manajemen (*insider ownership*).

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik juga diatur dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), yang menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan perusahaan secara profesional dalam meningkatkan kinerja BUMN (Kementerian Badan Usaha Milik Negara, 2011). Konsep GCG muncul sebagai jawaban atas berbagai permasalahan yang sering timbul dalam praktik bisnis modern, seperti penyalahgunaan wewenang, rekayasa laporan keuangan, hingga kurangnya perlindungan terhadap hak-hak para pemangku kepentingan. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, perusahaan diharapkan menciptakan sistem pengelolaan sehat, beretika, dan berkelanjutan (Hanifah et al., 2023). Tata kelola perusahaan yang baik dapat mem-branding karena dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan diharapkan dapat mencapai hasil yang baik untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan (Istan, 2024).

2.1.4 Prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD), prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) mencakup: transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kesetaraan dan kewajaran. Prinsip-prinsip ini menjadi penting dalam upaya mencapai kinerja yang berkelanjutan sambil tetap memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan (Hasanudin, 2023).

1. Transparansi (*Transparency*)

Prinsip ini menuntut keterbukaan informasi kepada seluruh pemangku kepentingan, baik mengenai kondisi keuangan, operasional, maupun pengambilan keputusan perusahaan. Keterbukaan ini penting untuk membangun kepercayaan publik dan investor, serta mencegah praktik manipulatif dalam laporan keuangan

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan pengelolaan keuangannya. Prinsip ini menuntut kepatuhan terhadap hukum, peraturan, serta etika bisnis,

sekaligus memastikan perusahaan memenuhi komitmennya kepada para pemangku kepentingan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Prinsip ini menekankan pentingnya tanggung jawab perusahaan atas setiap keputusan dan kegiatan usahanya. Dalam praktiknya, perusahaan harus menjalankan operasional secara etis dengan memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, pelanggan, serta masyarakat secara keseluruhan.

4. Independensi (*Independency*)

Prinsip ini menyoroti perlunya kemandirian dalam setiap keputusan dan pengelolaan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, setiap keputusan harus diambil secara objektif tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.

5. Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip ini menegaskan setiap pemangku kepentingan, baik karyawan, pelanggan, investor, maupun masyarakat, harus diperlakukan dengan adil dan setara tanpa adanya diskriminasi dalam setiap kebijakan maupun keputusan perusahaan.

2.1.5 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme tata kelola perusahaan menggambarkan seperangkat prosedur serta hubungan yang mengatur antara pihak pengambil keputusan dengan pihak yang menjalankan fungsi pengawasan atas keputusan tersebut. Mekanisme atau aspek teknis tujuannya adalah untuk memastikan proses pengendalian dan pengawasan berjalan secara efektif berbagai partisipan dalam menjalankan bisnis perusahaan disebut proses dan struktur (Dada & Widajantie, 2024).

Berbagai penelitian terkait tata kelola perusahaan mengembangkan beragam pendekatan dan metode yang dirancang. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif dilakukan dengan menegakkan etika bisnis dan membangun citra positif perusahaan. Citra yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Enam faktor utama yang memengaruhi GCG terhadap nilai perusahaan meliputi

Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit (Winarsih et al., 2025).

Penelitian ini menerapkan mekanisme *corporate governance* yang meliputi komite audit, komisaris independen, serta kepemilikan institusional sebagai variabel utama dalam pengukuran tata kelola perusahaan.

1. Komite Audit

Komite Audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan berada di bawah tanggung jawabnya untuk mendukung pelaksanaan tugas serta fungsi pengawasan. Komite ini biasanya beranggotakan sedikitnya tiga orang, dengan satu orang menjabat sebagai ketua yang berasal dari Komisaris Independen, sedangkan dua anggota lainnya berasal dari pihak eksternal perusahaan (Bakti Laksana & Handayani, 2022). Menurut Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015, setiap perusahaan publik wajib memiliki komite audit yang independen, berkompeten, dan profesional. Sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan dalam POJK No. 55/POJK.04/2015, setiap perusahaan publik atau emiten di Indonesia wajib membentuk Komite Audit yang terdiri atas sekurang-kurangnya tiga orang anggota. Komite Audit tersebut dipimpin oleh seorang Komisaris Independen dan anggotanya mencakup minimal satu Komisaris Independen lainnya serta satu pihak eksternal yang independen. Ketentuan ini bertujuan untuk memastikan fungsi pengawasan berjalan secara objektif dan profesional.

Dalam konteks teori keagenan, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan internal yang dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, serta menekan kemungkinan terjadinya tindakan oportunistik oleh manajer. Melalui fungsi pengawasannya, komite ini memastikan informasi keuangan yang disajikan akurat, objektif, dan bebas dari bias, serta disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga dapat mendukung peningkatan nilai perusahaan (Julianto & Sudirgo, 2024).

Penelitian oleh Bão & Tú (2024) menunjukkan peran komite audit yang kuat memperkuat hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja bisnis, terutama melalui pengawasan yang ketat terhadap proses pelaporan dan pengendalian internal. Selain itu, hasil penelitian Tuán (2021), yang menekankan audit committee berperan sebagai penghubung utama dalam mekanisme pengawasan berbasis teori keagenan untuk menjaga keseimbangan kekuasaan dan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengartikulasikan peran komite audit sangat luas dan menjadi bagian vital dalam sistem pengelolaan perusahaan.

Selain itu, penelitian Wahyuni (2022) menyebutkan efektivitas komite audit terkait langsung dengan kompetensi, independensi, dan seberapa sering pertemuan diadakan oleh anggota komite. Komite audit yang menunjukkan efektivitas dan independensi berada dalam posisi untuk memberikan pengawasan yang unggul terhadap kinerja manajemen, sehingga memperkuat penerapan praktik tata kelola perusahaan yang kuat. Dengan demikian, berdasarkan penelitian terkini, komite audit tidak hanya menjadi alat pengawasan internal, tetapi juga komponen strategis yang berperan dalam membangun kredibilitas laporan keuangan, memperkuat kepercayaan investor, dan menekan potensi perilaku oportunistik manajemen.

2. Komisaris Independen

Dewan Komisaris merupakan salah satu elemen penting dalam struktur perusahaan yang memiliki tanggung jawab utama untuk menjalankan fungsi pengawasan, baik secara umum maupun khusus, sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar (S. Bakhtiar & Rokhayati, 2023). Selain itu, dewan ini juga berperan memberikan arahan dan nasihat strategis kepada Direksi guna memastikan setiap kebijakan dan keputusan yang diambil sejalan dengan tujuan serta kepentingan perusahaan. Sementara itu, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang bersifat netral dan tidak memiliki keterikatan pribadi maupun hubungan profesional dengan pihak manajemen

perusahaan, sehingga dapat menjalankan tugas pengawasan secara objektif dan bebas dari pengaruh internal (Suzan & Ardiansyah, 2023).

Dewan komisaris lainnya, direksi, atau pemegang saham pengendali. Ketiadaan hubungan tersebut dimaksudkan agar komisaris independen mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan profesional tanpa adanya konflik kepentingan yang dapat memengaruhi independensinya. Dewan Komisaris Independen memiliki tanggung jawab utama dalam mengawasi pelaksanaan strategi perusahaan serta memastikan pihak manajemen menjalankan fungsinya secara efektif untuk meningkatkan kinerja dan mencapai target organisasi yang telah ditetapkan (Cantika & Darto, 2025). Melalui peran pengawasan tersebut, Komisaris Independen berkontribusi dalam menjaga keseimbangan kepentingan antara pemegang saham, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya guna menjamin tercapainya tujuan perusahaan secara berkelanjutan.

Berdasarkan ketentuan regulasi yang berlaku, Komisaris Independen memiliki peran penting dalam memperkuat tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Kehadirannya diatur secara jelas dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, yang menetapkan apabila Dewan Komisaris terdiri atas lebih dari dua orang, maka paling sedikit 30% dari jumlah anggota harus merupakan Komisaris Independen. Ketentuan serupa juga tercantum dalam Peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa, yang mengharuskan emiten memiliki Komisaris Independen sesuai proporsi kepemilikan saham oleh pemegang saham non-pengendali. Selain itu, dewan komisaris diwajibkan menyelenggarakan rapat secara berkala, baik internal maupun dengan pihak eksternal, guna memastikan pelaksanaan fungsi pengawasan berjalan efektif dan keputusan strategis perusahaan sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas (BEI, 2021; OJK, 2014).

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mengacu pada porsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, maupun entitas institusional lainnya. Jenis kepemilikan ini sering diidentifikasi sebagai bentuk investasi dari investor profesional atau berpengalaman, termasuk mereka yang menggunakan jasa pialang dalam aktivitas pasar modal. Para investor institusional dan pialang tersebut umumnya memiliki keahlian serta pengalaman yang luas dalam menganalisis kondisi perusahaan, sehingga mampu menilai nilai wajar saham yang diperdagangkan secara lebih akurat (S. Bakhtiar & Rokhayati, 2023).

Tingkat kepemilikan institusional yang besar, yakni lebih dari 5% dari total saham perusahaan, mencerminkan kemampuan yang kuat dalam mengendalikan dan mengawasi manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan oleh institusi, semakin optimal pula pemanfaatan aset perusahaan, karena pengawasan yang ketat mendorong efisiensi dalam pengelolaan sumber daya (Hardianti et al., 2023). Kepemilikan institusional dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam sistem pengawasan perusahaan yang berfungsi mengontrol setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen. Keberadaan investor institusional memiliki peranan strategis karena mampu memantau dan menekan tindakan manajer agar tetap berorientasi pada kepentingan perusahaan secara keseluruhan, bukan pada kepentingan individu (Suzan & Ardiansyah, 2023).

Dengan demikian, kepemilikan institusional membantu memastikan penggunaan sumber daya perusahaan dilakukan secara efisien dan sesuai dengan tujuan organisasi. Keterlibatan pihak institusional dalam pengawasan perusahaan berperan penting dalam menjaga kesejahteraan para pemegang saham. Peran pengawasan tersebut muncul karena investor institusional memiliki porsi investasi yang besar di pasar modal, sehingga mereka memiliki dorongan kuat untuk memastikan manajemen bertindak sesuai

dengan kepentingan pemegang saham dan menjaga kinerja perusahaan secara optimal (Qashash et al., 2019).

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menjadi tolok ukur utama dalam mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan mampu menjalankan operasinya secara efektif (Hardianti et al., 2023). Kinerja perusahaan mencerminkan hasil dari berbagai keputusan strategis, kebijakan pembiayaan, serta aktivitas operasional yang dijalankan. Tinggi rendahnya kinerja tersebut menjadi indikator yang menggambarkan nilai perusahaan. Salah satu sumber utama untuk menilai kinerja tersebut adalah laporan keuangan, yang menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Semakin baik sebuah laporan keuangan yang disajikan, semakin tinggi pula persepsi nilai perusahaan di mata pihak eksternal (Barokah et al., 2020).

Menurut Weston & Copeland (1995) dalam studi penelitian Rahayu (2021) ukuran kinerja dianalisis dalam tiga kelompok yaitu :

- 1) Rasio Profitabilitas Merupakan ukuran meningkat efektivitas manajemen yang tercermin dari pengembalian yang dihasilkan melalui penjualan dan investasi.
- 2) Rasio Pertumbuhan Merupakan ukuran kapasitas perusahaan dalam mempertahankan posisinya ekonomis dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar tempat produk tempatnya beroperasi.
- 3) Efisiensi Operasi Merupakan rasio manajemen aktiva dan investasi mengukur efektifitas keputusan-keputusan investasi perusahaan dan pemanfaatan sumber dayanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasio profitabilitas sebagai alat analisis. Rasio profitabilitas dengan kemampuan memperoleh keuntungan. Melalui rasio ini, dapat diketahui tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasional, khususnya dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan. Salah satu indikator yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Menurut Harahap (2015) dalam peneAbraar et al. (2024), ROA mencerminkan efisiensi penggunaan

aset dalam memperoleh keuntungan dan menjadi indikator penting bagi investor. Nilai ROA yang semakin tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang semakin baik, karena aset yang dimiliki mampu dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. Jadi, rasio ini penting bagi manajemen dalam mengevaluasi efisiensi dan efektivitas penggunaan seluruh sumber daya perusahaan dalam menciptakan laba.

Return on Assets (ROA) juga menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bersih dari total aset yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk menilai kontribusi aset dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan (Hardianti et al., 2023). Semakin tinggi nilai ROA, maka efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, karena dengan jumlah aset yang sama perusahaan mampu memperoleh laba yang lebih besar. Sebaliknya, apabila nilai ROA mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan pemanfaatan aset belum berjalan secara optimal (Nurlia & Juwari, 2019).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memiliki fungsi pelayanan publik. Oleh karena itu, pengukuran kinerja BUMN tidak hanya menggunakan indikator keuangan konvensional, melainkan juga mengacu pada regulasi pemerintah (Meutia & Yulianti, 2020). Salah satu regulasi utama yang mengatur penilaian kinerja BUMN adalah Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN. Dalam regulasi tersebut, tingkat kesehatan BUMN dinilai berdasarkan tiga aspek utama, yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi (Kementerian Badan Usaha Milik Negara, 2002).

Dalam aspek keuangan, indikator yang digunakan meliputi *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), *current ratio*, *cash ratio*, *total asset turnover*, dan struktur permodalan (Kementerian Badan Usaha Milik Negara, 2002). Hal ini menunjukkan pemerintah menekankan pentingnya profitabilitas dan efisiensi penggunaan aset dalam menilai kinerja BUMN. Selanjutnya, penilaian kinerja

BUMN juga diperkuat dengan Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-07/MBU/2010 tentang Penilaian Kinerja BUMN, yang menegaskan penilaian dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan indikator keuangan dan non-keuangan (Kementerian Badan Usaha Milik Negara, 2010). Selain itu, regulasi terbaru yaitu Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-02/MBU/03/2023 menekankan penguatan tata kelola dan manajemen risiko dalam meningkatkan kinerja BUMN secara berkelanjutan (Ramadhan & Warsini, 2025)

Meskipun demikian, dalam penelitian akademik, pengukuran kinerja keuangan sering diproksikan menggunakan rasio profitabilitas tertentu, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). Secara konseptual, ROA memiliki kesamaan dengan indikator *Return on Investment* (ROI) yang digunakan dalam regulasi BUMN, yaitu sama-sama menekankan pada efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, meskipun ROA tidak disebutkan secara eksplisit dalam regulasi penilaian kinerja BUMN, penggunaan ROA dalam penelitian ini tetap relevan karena mampu merepresentasikan aspek profitabilitas dan efisiensi aset yang menjadi fokus dalam penilaian kinerja keuangan BUMN, serta memiliki hubungan langsung dengan nilai perusahaan.

2.1.7 Earning Per Share

Earning per share (EPS) atau laba per saham merupakan ukuran yang menggambarkan besarnya keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dan dialokasikan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar dalam suatu periode tertentu (Gibson (2008). Indikator ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari aktivitas operasional perusahaan.

Sejalan dengan itu, Weygandt et al (1996) menyatakan EPS mengukur pendapatan bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa, sehingga menjadi indikator penting dalam analisis profitabilitas perusahaan. Darmadji dan Fakhrudin (2008) menjelaskan *earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba

yang diperoleh investor untuk setiap saham yang dimiliki. Sementara itu Pramestika & Akbar (2026) menyebutkan earning per share adalah laba perusahaan yang berpotensi dibagikan kepada pemegang saham. Namun, dalam praktiknya tidak seluruh laba tersebut dibagikan sebagai dividen karena sebagian dapat ditahan sebagai laba ditahan (*retained earnings*) untuk mendukung kebutuhan ekspansi atau operasional perusahaan di masa mendatang.

Keuntungan yang diterima oleh pemegang saham merupakan laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak. Adapun laba yang benar-benar tersedia bagi pemegang saham biasa adalah laba setelah pajak yang telah dikurangi dividen serta hak-hak pemegang saham preferen. Dengan demikian, bagian laba tersebut mencerminkan keuntungan yang menjadi hak pemegang saham biasa.

Ketentuan mengenai perhitungan laba per saham diatur dalam SAK No. 56, yang mengklasifikasikan laba per saham menjadi dua kategori utama, yaitu:

- a. Laba per saham dasar, yaitu besarnya laba yang diperoleh selama satu periode yang didistribusikan kepada setiap saham biasa yang beredar dalam periode pelaporan tersebut.
- b. Laba per saham dilusian, yaitu laba per periode yang dihitung setiap saham biasa yang beredar dengan mempertimbangkan seluruh instrumen yang berpotensi menjadi saham biasa yang bersifat dilutif, seakan-akan seluruh instrumen tersebut telah dikonversi menjadi saham biasa sejak awal periode pelaporan. Terkait dengan jumlah saham yang beredar, terdapat beberapa kondisi yang dapat menyebabkan peningkatan maupun penurunan *Earning Per Share* (EPS).

EPS akan mengalami peningkatan apabila:

1. Laba bersih meningkat sedangkan jumlah saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap, tetapi jumlah saham biasa yang beredar menurun.
3. Laba bersih meningkat dan jumlah saham biasa yang beredar menurun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan persentase kenaikan jumlah saham biasa yang beredar.

5. Persentase penurunan jumlah saham biasa yang beredar lebih besar dibandingkan persentase penurunan laba bersih.

Sebaliknya, EPS akan mengalami penurunan apabila:

1. Jumlah laba bersih tidak mengalami perubahan, namun jumlah saham biasa yang beredar mengalami peningkatan.
2. Jika laba bersih dalam kondisi penurunan, sedangkan jumlah saham biasa yang beredar tidak berubah.
3. Laba bersih turunan diikuti dengan bertambahnya jumlah saham biasa yang beredar.
4. Penurunan laba bersih terjadi dengan persentase yang lebih besar sedangkan penurunan jumlah saham biasa yang beredar.
5. Peningkatan jumlah saham biasa yang beredar lebih tinggi secara persentase dibandingkan dengan peningkatan laba bersih.

Dengan hal ini, EPS dapat menggambarkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan per lembar saham, sehingga menjadi indikator utama profitabilitas yang sangat diperhatikan oleh investor (Sofhian et al., 2024). EPS juga dipandang sebagai alat evaluasi kinerja manajerial. Seorang manajer dianggap efektif jika dapat mengoptimalkan laba bersih sehingga meningkatkan EPS tanpa mengorbankan struktur modal perusahaan. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara keputusan internal perusahaan dengan persepsi investor luar (Riska et al., 2023).

Penelitian empiris menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) memegang peranan krusial dalam peningkatan nilai perusahaan karena menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan yang tersedia bagi pemegang saham (Arsal, 2021). Namun, hubungan tersebut tidak selalu konsisten. Studi Ria et al (2024), Arsal (2021), Tambuwun et al. (2024), serta Susanti & Samara (2022) menemukan pengaruh EPS terhadap nilai perusahaan, sedangkan pada penelitian cenderung melemah atau bahkan tidak Ratnasari & Muniarty, (2020), Pramestika & Akbar, (2026), Riska et al (2023) serta (Imanuddin, 2025). Perbedaan hasil ini mengindikasikan kontribusi EPS terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual

dan belum sepenuhnya dapat digeneralisasi, sehingga memunculkan kebutuhan untuk melakukan pengujian lebih lanjut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini ialah beberapa hasil riset sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dan landasan dalam penelitian yang sedang dilakukan saat ini:

Tabel 2. 1 Ringkasa Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Sarker, N., & Hossain, S. M. K. (2023)	<i>Corporate Governance and Firm Value: Bangladeshi Manufacturing Industry Perspective</i>	• Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (<i>Tobin'Q</i>) • Variabel Independen: Kepemilikan manajerial, Kepemilikan asing, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kualitas Audit .	Hasil dari penelitian ini pengaruh positif kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, komisaris independen, kualitas Audit, terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Dewan Direksi, Komite Audit memiliki efek negatif terhadap nilai perusahaan.
2..	Abraar et al., (2024)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i> (CGPI) • Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (<i>Tobins' Q</i>), Kinerja Keuangan (ROA)	Penelitian ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara penerapan <i>Good Corporate Governance</i> dengan nilai perusahaan. Selain itu, <i>Good Corporate Governance</i> juga menunjukkan keterkaitan yang memberikan dampak terhadap

				kinerja keuangan perusahaan.
3	Arsal (2021)	<i>The Impact of Earnings per Share and Dividend per Share on Firm Value</i>	• Variabel Independen : <i>Earnings per Share & Dividend per Share</i> • Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan nilai perusahaan memberikan efek secara simultan oleh EPS dan DPS.
4.	Darniaty et al., (2023)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Performa Keuangan Sebagai Variabel Mediasi.	• Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i> • Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (<i>Tobins'Q</i>) • Variabel Moderasi: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian <i>Good Corporate Governance</i> terhadap performa keuangan menunjukan hasil negatif. <i>Good Corporate Governance</i> tidak memberikan efek nilai perusahaan. Performa keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5.	Pramestika & Akbar, (2026)	<i>Good Influence Corporate Governance , Return on Assets and Earnings Per Share in Increasing the Value of State-Owned Enterprises in Indonesia</i>	• Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance, Return on Assets & Earnings Per Share</i> • Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Hasil Penelitian ini ketiga variabel independen ini juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	Meianti et al., (2023)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan	• Variabel Independen : Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional	Hasil menunjukkan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh

		Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)	• Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (PBV)	komite audit tidak berpengaruh signifikan,
7.	Kusuma & Nuswantara, (2021)	<i>The effect of Good Corporate Governance on firm value</i>	• Variabel Independen: Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional • Variabel Dependen Nilai Perusahaan (<i>Tobins'Q</i>)	Hasil menggambarkan Dewan komisaris dan kepemilikan institusional memberikan dampak, sementara, komite audit, Kepemilikan Manajerial tidak memberikan efek
8.	Ekasari & Kus Noegroho, (2020)	<i>The Impact of Good Corporate Governance Implementation on Firm Value</i>	• Variabel dependen nilai perusahaan (PBV) • Variabel independennya Tata Kelola Perusahaan yang Baik • Variabel Mediasi profitabilitas	Hasil penelitian Profitabilitas memberikan dampak. Namun, penerapan <i>Good Corporate Governance</i> memberikan efek negatif terhadap Profitabilitas, dan GCG tidak memberikan efek terhadap nilai perusahaan
9.	Winarsih et al., (2025)	<i>Exploring the impact of Good Corporate Governance on firm value with CSR disclosure as a moderating variable in IDX</i>	• Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (PBV) • Variabel Independen: Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Dewan Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional,	Hasil penelitian Dewan Komisaris & Dewan Komisaris Independen tidak pengaruh, sedangkan Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit

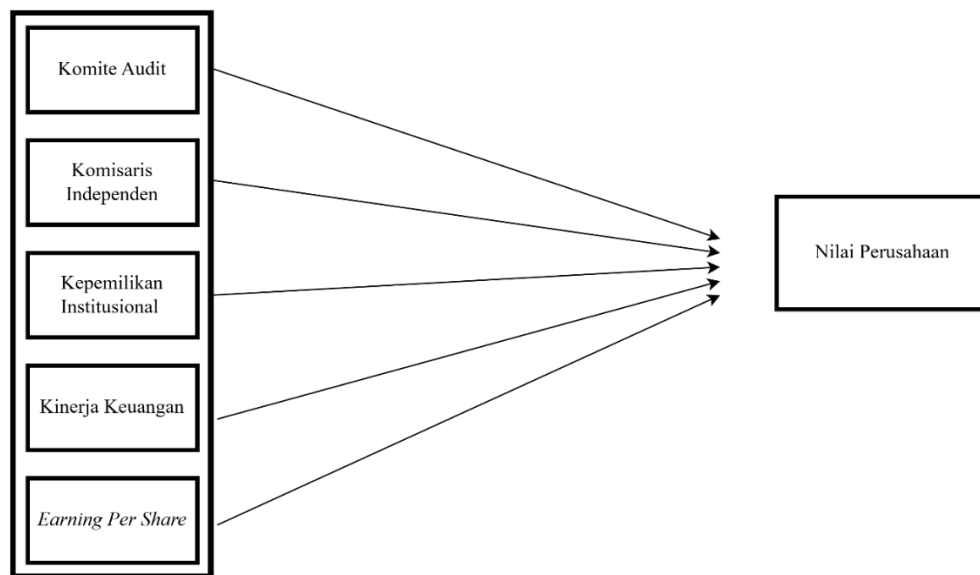
			Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit) • Variabel Moderasi : CSR	memberikan efek terhadap Nilai Perusahaan.
10.	Anik et al., (2021)	<i>The Effect of Intellectual Capital and Good Corporate Governance on Financial Performance and Corporate Value: A Case Study in Indonesia</i>	• Variabel Independen: Modal Intelektual, GCG (Komisaris Independen, Kualitas Audit) • Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Tobins' Q) • Variabel Moderasi: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian kinerja keuangan perusahaan memediasi berkontribusi antara modal intelektual dan GCG. Peran GCG yang dapat meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Sementara itu, kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang diaudit oleh Big 4
10.	Kartikaasari et al., (2023)	<i>The Effect of Return on Asset, Current Ratio, and Debt to Equity Ratio on the Firm Value of Property and Real Estate Companies Listed on IDX for 2016–2020 Period</i>	• Variabel Independen : Kinerja Keuangan (ROA, CR, DER) • Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Price Earning Ratio)	Hasil riset ini menggambarkan secara parsial, <i>Return on Assets</i> (ROA) tidak memberikan efek nilai perusahaan, sedangkan <i>Current Ra-o</i> (CR) dan <i>Debt to Equity</i> (DER) memberikan efek positif dan terhadap nilai perusahaan
11.	Suhartini et al., (2024)	<i>Impact of sustainability reporting and governance on firm value: insights from the</i>	• Variabel Independen (X) : <i>Good Corporate Governance</i> , laporan keberlanjutan (sr)	Hasil pelaporan keberlanjutan (SR) tidak signifikan. Tata Kelola Perusahaan yang

		<i>Indonesian manufacturing sector</i>	• Variabel Dependen(Y): Nilai Perusahaan (<i>Tobins'Q</i>) • Variabel Mediasi : Kinerja Keuangan	Baik (GCG) tidak secara langsung memengaruhi Nilai Perusahaan. <i>Return on Assets</i> (ROA), indikator utama kinerja keuangan, berdampak positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
12	Az-Zahra et al., (2025)	<i>The Implementation of Good Corporate Governance (GCG) and Firm Size on Firm Value with Sustainability Report as an Intervening Variable</i>	• Variabel Independen (x) : Kepemilikan Insitutional , Kepemilikan Manajerial, Firm Size • Variabel Dependen (y) : Nilai Perusahaan (<i>Tobins'Q</i>) • Variabel Intervening : Sustainability reporting	Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan memberikan efek. Kepemilikan institusional, Laporan keberlanjutan tidak dampak yang signifikan.

2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini menguji Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, *Earning Per Share* Terhadap Nilai Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024, seperti yang digambarkan berikut ini:

Tabel 2. 2 Kerangka Penelitian



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Dalam teori keagenan (*agency theory*), korelasi antara pemilik dan manajemen sering menyebabkan perbedaan kepentingan. Komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang menjembatani kedua pihak untuk memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar dan transparan. Menurut Jensen & Meckling (1976), penerapan tata kelola perusahaan yang baik, termasuk keberadaan komite audit yang independen dan kompeten, dapat mengurangi *agency cost* serta meningkatkan nilai perusahaan. Komite audit memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga integritas proses pelaporan keuangan serta memastikan penerapan sistem pengendalian internal yang efektif. Dengan pengawasan yang baik, pengendalian perusahaan dapat diperkuat sehingga potensi konflik kepentingan dalam manajemen dapat diminimalkan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap mekanisme pengendalian internal, komite audit mampu mencegah terjadinya kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen yang berpotensi merugikan perusahaan (Winarsih et al., 2025).

Pemahaman yang mendalam dari anggota komite audit terhadap sistem pengendalian internal perusahaan juga berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah praktik kecurangan (*fraud detection*). Menurut Fariha et al (2022),

kompetensi dan latar belakang keuangan anggota komite audit berpengaruh terhadap efektivitas fungsi pengawasan, yang pada akhirnya mampu memperkuat nilai perusahaan di mata investor. Dengan demikian, semakin kompeten dan independen komite audit, semakin besar kemampuannya dalam mencegah tindakan penyimpangan yang dapat merugikan perusahaan.

Pada penelitian Permatasari & Musmini, (2023) menemukan peningkatan ukuran dan kompetensi komite audit berkorelasi positif dengan nilai perusahaan yang diukur PBV (*Price Book Value*). Hasil serupa juga dikemukakan oleh Ikhsannudin & Rochmatullah (2025) komite audit berperan penting dalam memperkuat fungsi pengawasan manajemen terhadap proses pelaporan keuangan. Selain itu, komite audit turut berkontribusi dalam mencegah praktik manipulasi laba oleh manajemen. Melalui pelaksanaan rapat secara berkala, komite audit memastikan seluruh tanggung jawab dan aktivitas manajemen perusahaan dijalankan.

Keberadaan komite audit yang berfungsi optimal dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap integritas perusahaan. Dengan menekan risiko kecurangan laporan keuangan dan meningkatkan transparansi, investor akan menilai perusahaan lebih baik, yang berimplikasi pada peningkatan nilai pasar sahamnya. Dengan demikian, Maka, hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H1 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Teori keagenan (*agency theory*) menerangkan adanya kemungkinan benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen, ketika manajemen berpotensi mengambil tindakan lebih mengutamakan kepentingannya sendiri daripada tujuan diharapkan pemegang saham. Dalam kerangka *Good Corporate Governance* (GCG), keberadaan komisaris independen dipandang sebagai salah satu instrumen pengendalian yang dibentuk untuk menekan potensi konflik tersebut. Peran komisaris independen berkaitan dengan fungsi pengawasan terhadap kebijakan yang ditetapkan manajemen agar tetap selaras dengan

kepentingan pemegang saham, sekaligus mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas dalam proses penentuan keputusan strategis perusahaan (H. A. Bakhtiar et al., 2021).

Dalam kenyataannya tata kelola perusahaan, komisaris independen menjalankan fungsi monitoring yang bertujuan memastikan tindakan manajemen tidak menyimpang dari prinsip-prinsip GCG maupun tujuan perusahaan. Melalui pengawasan yang efektif, kemungkinan terjadinya penyalahgunaan wewenang, inefisiensi, maupun kebijakan yang merugikan perusahaan dapat ditekan. Selain itu, kehadiran komisaris independen juga dinilai mampu memperkuat persepsi positif investor terhadap perusahaan. Julianto & Sudirgo (2024) mengungkapkan keberadaan komisaris independen menjadi indikator adanya sistem pengawasan yang terbuka dan akuntabel, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor.

Sejumlah studi terbaru juga menunjukkan komisaris independen memiliki keterkaitan dengan peningkatan nilai perusahaan. Meianti et al. (2023) menyatakan semakin besar proporsi komisaris independen dalam struktur perusahaan, semakin positif pengaruhnya terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui PBV (*Price Book Value*). Kondisi tersebut terjadi karena keberadaan komisaris independen dapat memperkuat kualitas pengawasan, meningkatkan objektivitas dalam pengambilan keputusan, serta mendorong kebijakan perusahaan yang lebih mendukung penciptaan nilai jangka panjang.

H2 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Dalam teori keagenan (*agency theory*), kepemilikan institusional dianggap sebagai salah satu prosedur tata kelola perusahaan mampu mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Investor institusional memiliki kemampuan serta kepentingan ekonomi yang besar untuk mengawasi perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Pada penelitian Qashash et al (2019) menjelaskan keberadaan kepemilikan institusional dapat mengendalikan perilaku manajemen karena pihak institusional memiliki keahlian serta kemampuan dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Kondisi ini memungkinkan pemilik institusional untuk mengontrol tindakan manajemen agar tetap sejalan dengan tujuan perusahaan, sehingga berkontribusi pada nilai perusahaan. Hal tersebut menegaskan efektivitas fungsi pengendalian yang dijalankan oleh pemilik memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Hidayat et al., 2021).

Kepemilikan saham oleh lembaga institusional memberikan dorongan bagi manajemen untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, mengingat pihak institusional secara aktif memantau kinerja perusahaan. Investor institusional memiliki hak veto dana memberikan keuntungan yang optimal, sehingga berperan dalam mengontrol dan mengevaluasi kinerja manajemen melalui analis dan profesional yang kompeten. Kepemilikan institusional dianggap efektif dalam mengurangi permasalahan keagenan, karena keberadaannya dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen agar tetap sejalan dengan kepentingan perusahaan. Lembaga yang mempunyai saham dalam suatu perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendorong manajemen untuk bertindak secara bertanggung jawab dan sesuai dengan visi perusahaan (Az-Zahra et al., 2025). Hal ini berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan karena pengelolaan yang lebih transparan dan efisien. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki porsi kepemilikan institusional yang rendah atau didominasi oleh kepemilikan individu, maka efektivitas pengawasan terhadap manajemen akan menurun. Kondisi tersebut dapat membuka peluang bagi manajemen untuk mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan, yang akhirnya menurunkan nilai perusahaan

Penelitian yang dilakukan Az-Zahra et al (2025), Pukoliwutang & Hazmi (2024), Kusuma & Nuswantara (2021) mengartikan kepemilikan institusional berdampak terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur melalui kepemilikan

institusional berperan penting dalam mengatasi masalah keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, Maka, hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran kondisi finansial perusahaan pada suatu waktu tertentu yang mencerminkan hasil aktivitas operasional selama periode tersebut. Kinerja keuangan yang optimal akan berdampak pada peningkatan perolehan laba perusahaan. Melalui laporan kinerja keuangan, para pemegang saham (*shareholders*) dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dapat mengevaluasi berbagai aspek perusahaan, baik dari sisi kekuatan maupun kelemahannya. Semakin optimal kinerja keuangan perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kinerja keuangan dinilai positif apabila mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Penelitian Hidayat et al (2021) dan Darniaty et al (2023) mengartikan kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi keberhasilannya berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan akan diikuti oleh peningkatan imbal hasil yang diterima investor. Kinerja keuangan yang baik sangat bermanfaat bagi manajer dan pemilik perusahaan, serta dapat menarik calon investor dan kreditor untuk memulai kerja sama. Umumnya, investor akan mencari perusahaan dengan kinerja terbaik dan berinvestasi di perusahaan tersebut (Ikhsannudin & Rochmatullah, 2025).

Temuan ini kinerja keuangan menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA). Tingkat efektivitas pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan laba tercermin dari nilai ROA yang tinggi, sehingga potensi laba yang dapat didistribusikan kepada investor juga semakin besar. Sebaliknya, apabila nilai ROA rendah, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi

menurun, yang pada akhirnya dapat mengurangi minat investor dan berdampak pada penurunan harga saham. Oleh karena itu, *Return on Assets* (ROA) menjadi indikator penting yang perlu diamati oleh investor untuk keputusan saat berinvestasi, karena dapat menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset guna memperoleh laba (Hardianti et al., 2023).

Tingginya nilai ROA juga memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan, termasuk kemampuannya dalam menghadapi risiko kebangkrutan. Di samping itu, efisiensi operasional perusahaan mampu menciptakan kesan yang baik di mata calon investor, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan mereka terhadap keputusan investasi yang diambil. Hal ini dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan nilai saham perusahaan. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

H4 : Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.5 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi mampu memperoleh laba bersih yang lebih tinggi untuk setiap saham biasa yang beredar. Kenaikan EPS sering diartikan sebagai sinyal positif secara teoritis terhadap perkembangan perusahaan ke depan, hal ini dapat mendorong minat investor maupun calon investor untuk melakukan investasi (Brigham & Houston, 2022). Namun demikian, kenaikan atau penurunan EPS tidak selalu beriringan dengan kenaikan nilai perusahaan. EPS hanya mengukur laba per lembar saham tanpa mempertimbangkan kebijakan distribusi laba, struktur modal, maupun faktor risiko perusahaan. Dalam beberapa kondisi, EPS yang meningkat belum tentu meningkatkan nilai perusahaan apabila investor menilai bahwa laba tersebut tidak dikelola secara optimal atau tidak didistribusikan sesuai harapan (Ross, Westerfield, & Jordan, 2022).

Salah satu faktor yang menyebabkan EPS tidak selalu yaitu kebijakan dividen menjadi variabel yang berkontribusi terhadap pembentukan nilai perusahaan.. Apabila perusahaan menghasilkan laba yang tinggi tetapi membagikan dividen dalam jumlah yang relatif kecil karena sebagian besar laba ditahan, maka hal

tersebut dapat menimbulkan ketidakpuasan bagi investor yang mengharapkan pengembalian langsung dalam bentuk dividen. Menurut teori dividen (*dividend relevance theory*), dividen yang stabil dan sesuai dengan ekspektasi biasanya diapresiasi oleh investor (Gordon, 1963). Oleh karena itu, meskipun EPS meningkat, nilai perusahaan dapat tetap stagnan atau bahkan menurun apabila kebijakan pembagian laba tidak sejalan dengan preferensi investor.

Penelitian oleh Arsal (2021), Ardiyanto et al (2020) memberitahukan variasi nilai perusahaan tidak terlepas dari kontribusi laba per saham (EPS) yang dimiliki.. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan EPS yang baik memang merepresentasikan efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Akan tetapi, pengaruh EPS terhadap nilai perusahaan sangat bergantung pada faktor lain, terutama kebijakan dividen dan persepsi investor terhadap keberlanjutan laba tersebut. Jadi, dalam menilai nilai perusahaan, EPS umumnya tidak hanya dipertimbangkan oleh investor, tetapi struktur keuangan, kebijakan dividen, prospek pertumbuhan, serta risiko usaha secara keseluruhan.

H5 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kajian ilmiah ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menitikberatkan teori dengan cara mengukur variabel-variabel yang diteliti menggunakan data berbentuk angka serta analisis statistik (Sugiyono, 2020). Studi ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari sumber tidak langsung, termasuk dokumen yang telah dipublikasikan dan berbagai catatan yang tersedia dari pihak lain atau melalui sumber perantara (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan hasil yang objektif dan terukur berdasarkan data yang sudah tersedia. Selain itu, menggunakan pendekatan kausal asosiatif digunakan dalam kajian ini untuk menganalisis dan menginterpretasikan hubungan kausal antara dua atau lebih variabel. (Sugiyono, 2020).

3.2 Metode Pengumpulan

Dalam studi ilmiah ini, data disatukan melalui metode dokumentasi dengan mengacu pada laporan tahunan perusahaan Badan Usaha Milik Negara tahun 2021, 2022, 2023 dan 2024. Teknik dokumentasi diterapkan melalui pengumpulan data sekunder yang bersumber dari arsip yang tersedia yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang dipilih melalui website www.idx.com, website ini merupakan himpunan data serta informasi mengenai perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.1 Populasi

keseluruhan objek penelitian yang digunakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024.

3.2.2 Sampel

Sebagian elemen dari populasi yang memiliki jumlah serta karakteristik tertentu yang mewakili keseluruhan populasi (Sugiyono, 2020). Pada kajian ini menggunakan teknik pengambilan sampel ini adalah *nonprobability* sampling dengan pendekatan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* sendiri merujuk pada proses pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2020).

Kriteria karya ilmiah ini adalah:

1. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.
2. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berhenti melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.
3. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2021-2024.

Berikut ini adalah daftar perusahaan sampel:

Tabel 3.1 Sampel Nama Perusahaan

No	Nama Perusahaan
1.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
2.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
3.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4.	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
5.	PT Bukit Asam Tbk
6.	PT Indofarma (Persero) Tbk
7.	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
8.	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
9.	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
10.	PT Pengadaan Tbk (Persero) Tbk
11.	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
12.	PT Pupuk Indonesia (Persero)
13.	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
14.	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
15.	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
16.	PT Wijaya Beton Tbk
17.	PT PP Properti Tbk
18.	PT. Waskita Beton Precast Tbk
19.	PT Bank Syariah Indonesia Tbk

20.	PT Bank BRI Agro Tbk
21.	PT. Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk
22.	PT Aneka Tambang Tbk
23.	PT Timah Tbk
24.	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
25.	PT Semen Baturaja Tbk
26.	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
27.	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
28.	PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
29.	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
30.	PT. Dayamitra Telekomunikasi Tbk

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Independen

Perubahan yang terjadi pada variabel dependen dipengaruhi oleh keberadaan variabel independen yang menurut Sugiyono (2020), sering disebut sebagai stimulus, *predictor*, atau *antecedent*. Variabel ini berperan sebagai faktor penyebab dalam hubungan antarvariabel dan dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai variabel bebas. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.3.1.1 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance diproksikan dengan tiga variabel yaitu:

1. Komite Audit

Dalam sistem tata kelola perusahaan, pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi dijalankan oleh suatu organ yang berada di bawah dewan komisaris, yaitu komite audit yang dibentuk untuk menjalankan fungsi tersebut. Semakin besar ukuran komite audit, diharapkan efektivitas pengawasan akan meningkat. Pengukuran ini terdapat di *annual report* di bagian Komite Audit (Meianti et al., 2023)

Rumus:

Komite Audit

= Jumlah Rapat Komite audit selama 1 periode

2. Komsaris Independen

Objektivitas dalam pengawasan perusahaan sangat bergantung pada keberadaan pihak yang bebas dari konflik kepentingan. Dalam hal ini, komisaris independen berfungsi sebagai anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali dan manajemen, sehingga mampu memberikan penilaian yang lebih independen. Rumus ini sesuai dengan peraturan OJK yang mewajibkan perusahaan publik memiliki minimal 30% komisaris independen dari total anggota dewan komisaris. Pengukuran ini terdapat di *annual report* di bagian laporan dewan komisaris (Mawardani et al., 2023)

Rumus:

Komisaris Independen (%)

$$= \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti lembaga keuangan, pemerintah, atau dana pensiun. Semakin besar proporsi ini, maka semakin kuat pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Pengukuran ini terdapat di *annual report* di bagian catatan laporan keuangan (modal saham) & ikhtisar saham (Suzan & Ardiansyah, 2023).

Rumus:

Kepemilikan Institusional (%)

$$= \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.4.1.2 Kinerja Keuangan

Studi ini menilai profitabilitas perusahaan, investor umumnya mengacu pada kinerja keuangan yang direpresentasikan oleh *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama.. Rasio yang tinggi ini dapat menggambarkan perusahaan sangat efektif dalam mengendalikan asetnya untuk mendapatkan laba bersih yang lebih

besar (Kartikaasari et al., 2023). Pengukuran ini terdapat di *annual report* di bagian laporan posisi keuangan (Dada & Widajantie, 2024).

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.3.1.1 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan manajemen dalam memutar keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini untuk melihat jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Nilai EPS yang sedikit memperlihatkan kinerja perusahaan belum baik, sedangkan nilai EPS yang tinggi mengindikasikan peningkatan kesejahteraan bagi para pemegang saham (Riska et al., 2023). Informasi terkait pengukuran ini dapat ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan, khususnya pada laporan posisi keuangan dan ikhtisar saham (Ardiyanto et al., 2020).

Rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.3.2 Variabel Dependen

Sugiyono (2020) mendefinisikan variabel dependen sebagai variabel yang menerima pengaruh atau menjadi konsekuensi dari variabel independen. Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana investor memandang suatu perusahaan, yang umumnya berkaitan erat dengan harga saham yang terbentuk di pasar. Untuk mengukur nilai perusahaan, digunakan rasio *Price to Book Value (PBV)*. PBV merupakan satu dari beberapa faktor indikator keuangan digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu saham berada pada kondisi *overvalued* atau *undervalued*, yaitu dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham perusahaan (Muttaqin et al., 2019).

PBV juga menunjukkan tingkat investor memiliki keyakinan terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, rasio ini mencerminkan sejauh mana pasar menaruh kepercayaan pada kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan serta meningkatkan nilai perusahaan berdasarkan nilai bukunya. Peneliti memperoleh data untuk menghitung PBV dari laporan tahunan perusahaan, khususnya pada bagian laporan posisi keuangan dan ikhtisar saham (Zulkarnain et al., 2023).

Rumus:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, *regresi linier* sederhana, *regresi linier* berganda, dan uji t, dengan menggunakan perangkat lunak SPSS for Windows.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memaparkan data untuk menggambarkan kondisi secara umum dalam penelitian ini, seperti nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), dan menentukan nilai simpangan baku pada masing-masing variabel. Statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui karakteristik dasar data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Hasil dari analisis ini dapat memberikan informasi apakah data memiliki kecenderungan yang ekstrem atau relatif seimbang. Variabel-variabel yang dianalisis secara deskriptif meliputi komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kinerja keuangan (ROA), *earning per share* dan nilai perusahaan *Price Book Value* (PBV).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah distribusi data dari variabel dependen dan independen memenuhi asumsi normalitas. Menurut (Ghozali,

2016), pada penelitian ini, data dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, sementara nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Selain menggunakan uji statistik, normalitas juga dapat diuji melalui grafik scatterplot. Apabila titik-titik data pada grafik scatterplot menyebar secara acak di sekitar garis tengah atau garis regresi tanpa menunjukkan pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Namun, jika pola tertentu muncul, maka terdapat indikasi bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas. Dari kedua metode tersebut, penelitian ini menggunakan uji statistik metode yang efektif untuk menentukan normalitas data. Alasannya, uji statistik memberikan hasil yang objektif dan terukur melalui nilai signifikansi, sehingga keputusan normal atau tidak normal dapat ditentukan secara jelas berdasarkan kriteria $\text{Sig} > 0,05$.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengetahui apakah pada model regresi terdeteksi adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik semestinya tidak mengalami multikolinearitas, yaitu situasi saat variabel independen saling berkorelasi secara tinggi. Penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas dengan memeriksa nilai *Tolerance* (Tol) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas. Perhitungan nilai tersebut dilakukan menggunakan rumus:

1. $\text{Tolerance (Tol)} = 1 - R^2$
2. $\text{VIF} = 1 / (1 - R^2)$

Kriteria untuk menentukan adanya multikolinearitas:

1. Jika $\text{VIF} > 10$ dan $\text{Tolerance} < 0,1$, maka terdapat multikolinearitas.
2. Jika $\text{VIF} \leq 10$ dan $\text{Tolerance} \geq 0,1$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Dengan demikian, model regresi yang bebas dari multikolinearitas akan menghasilkan estimasi yang lebih akurat dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mendeteksi adakah perbedaan varians residual antara setiap pengamatan pada model regresi. Seandainya varians residual

tidak konstan, maka terjadi heteroskedastisitas, yang berpotensi menyebabkan hasil estimasi kurang efisien. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *Spearman's Rho* melalui pengujian korelasi antara absolut residual dengan variabel independen. Model dikatakan mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya di bawah 0,05, dan sebaliknya dinilai bebas heteroskedastisitas apabila signifikansinya di atas 0,05.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipakai guna mengungkapkan apakah residual pada periode t berkorelasi dengan residual pada periode lain sebelumnya ($t-1$) dalam struktur model regresi linier. Terjadinya autokorelasi menunjukkan bahwa model belum optimal, karena dapat menurunkan efisiensi estimasi parameter dan mengganggu validitas hasil analisis. Autokorelasi umumnya terjadi pada data deret waktu, dimana observasi yang berurutan saling berkaitan, sehingga dapat mempengaruhi validitas hasil regresi (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dalam model regresi, dapat digunakan uji run test atau dengan memperhatikan nilai *Durbin-Watson* (DW). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai DW terhadap batas kritis yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan berikut ini:

1. Terdapat autokorelasi jika nilai DW lebih besar dari $(4 - dL)$ atau lebih kecil dari dL .
2. Tidak terdapat autokorelasi apabila nilai DW berada diantara dU dan $(4 - dU)$, atau $dU \leq DW \leq (4 - dU)$.

Dengan demikian, nilai *Durbin-Watson* (DW) menjadi indikator penting dalam menilai apakah residual dalam model regresi mempunyai pola tertentu atau tidak.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Uji determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dipakai guna menilai sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. Makin tinggi nilai koefisien *determinasi* (R^2), makin besar pula kapabilitas variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara nol hingga satu,

dimana nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa hampir seluruh variabilitas variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel independen. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah mengisyaratkan variabel bebas dalam model mempunyai keterbatasan dalam menjabarkan variabel dependen, dengan sisanya mengalami pengaruh oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

3.4.4.2 Uji T (*t-test*)

Uji signifikansi parameter individual bertujuan guna menentukan apakah variabel independen secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen menggunakan anggapan variabel bebas yang lain tetap konstan (Ghozali, 2016).

Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

1. H_0 ditolak jika nilai signifikansi $t > 0,05$ atau lebih besar dari $\alpha (0,05)$, yang artinya variabel independen secara individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel dependen.
2. H_0 diterima jika nilai signifikansi $t < 0,05$ atau kurang dari atau sama dengan $\alpha (0,05)$, yang menunjukkan variabel independen secara individu berpengaruh signifikan pada variabel dependen.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berlandaskan temuan yang mengkaji pengaruh *Good Corporate Governance* (yang diproksikan dengan komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional), Kinerja Keuangan, dan *Earning Per Share* terhadap nilai perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024, sehingga beberapa simpulan yaitu:

1. Keberadaan komite audit tidak menunjukkan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan fungsi komite audit belum berhasil meningkatkan nilai perusahaan. Peran pengawasan yang dilakukan lebih berorientasi pada kepentingan internal dan belum menjadi faktor dominan yang dipertimbangkan investor. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak.
2. Komisaris Independen tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa semakin efektif peran komisaris independen, maka nilai perusahaan akan meningkat. Kehadiran mereka dinilai mampu memperkuat fungsi pengawasan dan menekan kemungkinan terjadinya benturan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga menambah kepercayaan investor. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima.
3. Kepemilikan Institusional tidak memberikan dampak terhadap nilai perusahaan. Analisis ini mengindikasikan bahwa besarnya porsi kepemilikan saham oleh institusi tidak secara otomatis meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh kurang optimalnya

4. peran investor institusional dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak.
5. Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, meningkatnya keberhasilan perusahaan dalam mengoptimalkan aset guna memperoleh profit, maka nilai perusahaan juga cenderung meningkat. Kondisi ini menegaskan bahwa profitabilitas merupakan asas utama yang diperhatikan investor dalam menilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima.
6. *Earning Per Share* (EPS) tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini memperlihatkan bahwa besarnya laba per lembar saham tidak secara langsung menentukan nilai perusahaan. Investor cenderung melihat faktor lain, seperti konsistensi laba serta prospek pertumbuhan perusahaan, dibandingkan hanya berfokus pada EPS. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan EPS berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak.

Secara umum, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran ROA menyatakan dampak yang sama terhadap nilai perusahaan. Variabel yang berpengaruh positif adalah kinerja keuangan (ROA), sedangkan variabel lainnya belum mampu memberikan pengaruh. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan yang berkualitas merupakan faktor krusial, terutama pada perusahaan BUMN di Indonesia.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, objek penelitian hanya difokuskan pada perusahaan BUMN sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, *Return on Assets* (ROA), dan *Earning Per*

Share (EPS), sehingga masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan namun belum dimasukkan dalam model penelitian. Ketiga, periode penelitian yang digunakan relatif terbatas sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan satu pendekatan analisis sehingga hasil penelitian masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hubungan yang lebih kompleks antarvariabel.

Berdasarkan keterbatasan tersebut diharapkan penelitian di masa mendatang untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan memasukkan variabel tambahan yang memiliki potensi untuk menaikkan nilai perusahaan, misalnya struktur modal, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, serta faktor-faktor makroekonomi, sehingga model yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat, oleh karena itu, hasil ilmiah ini mampu memberikan kerangka yang lebih menyeluruh. Di samping itu, objek penelitian juga dapat diperluas tidak hanya mencakup perusahaan BUMN, melainkan terdiri dari sektor lain seperti industri manufaktur, jasa, maupun teknologi agar temuan penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Di samping itu, penerapan jangka waktu yang panjang serta menerapkan beberapa metode analisis yang bervariasi, misalnya pendekatan moderasi atau mediasi, diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif keterkaitan *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan, *earning per share*, dan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraar, R., Listihana, W. D., & Rasyad, R. (2024). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi Dan Keuangan*, 2, 208–2019. <https://doi.org/10.61132/moneter.v2i2.478>
- Aira, N. W., Lestari, S. I. P., & Perdana, D. N. C. (2021). *Pengaruh earning per share, return on equity dan price to book value terhadap harga saham periode 2019-2021*. X.
- Anik, S., Chariri, A., & Isgiyarta, J. (2021). The Effect of Intellectual Capital and *Good Corporate Governance* on Financial Performance and Corporate Value: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 391–402. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0391>
- Ardiyanto, A., Wahdi, N., & Santoso, A. (2020). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Earning Per Share dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di BEI Periode 2014 - 2018. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 5(1), 33–49.
- Arsal, M. (2021). Impact of earnings per share and dividend per share on firm value. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i1.158>
- Az-Zahra, A. W., Demak, K., Lating, A. irma suryani, Aripriatiwi, R. A., & Susanto, febry fabian. (2025). The Implementation of *Good Corporate Governance* (GCG) and as an Intervening Variable. *JURNAL AKUNTANSI BISNIS DAN EKONOMI*, 11, 21–37. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol11.iss1.2025.2331>
- Bakhtiar, H. A., Nurlaela, S., & Hendra, K. (2021). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Nilai Perusahaan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(2), 136–142. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i2.3927>
- Bakhtiar, S., & Rokhayati, H. (2023). Corporate Governance, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan. *Owner*, 7(2), 1503–1513. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1492>
- Bakti Laksana, N., & Handayani, A. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 5(2), 111–129. <https://doi.org/10.34128/jra.v5i2.136>

- Bảo, C. H., & Tú, H. T. (2024). *Mối quan hệ giữa quản trị công ty, trách nhiệm xã hội của doanh nghiệp, năng lực công nghệ và kết quả kinh doanh của các doanh nghiệp FDI: Nhìn từ khía cạnh lý thuyết*. 8(3), 5267–5275.
- Barokah, S., Ramlah, S., Pratama, W. C. T., Cahyani, R. N., & Purwanti, A. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 2, 8.
- BEI, B. E. I. (2021). *Peraturan Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa*. <https://www.idx.co.id>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of Financial Management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Brigham, E. F., Houston, J. F., & Yulianto, A. A. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan : Fundamentals Of Financial Management (buku 1)*.
- Bui, H., & Krajcsák, Z. (2024). The impacts of corporate governance on firms' performance: from theories and approaches to empirical findings. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 32(1), 18–46. <https://doi.org/10.1108/JFRC-01-2023-0012>
- Cantika, A., & Darto, D. (2025). The Mechanism of *Good Corporate Governance*, Company Size, and Leverage on The Value of Indonesian State-Owned Enterprises. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 19(2), 154–169. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v19i2.2366>
- Dada, L. G., & Widajantie, T. D. (2024). The Effect Of *Good Corporate Governance* On Firm Value With Financial Performance As An Intervening Variable (Empirical Study Of State-Owned Enterprises Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2019-2021). *Jurnal Ekonomi*, 13(2), 541–554. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i02>
- Darmawan, W. F., & Umaimah. (2025). The Effect of *Good Corporate Governance*, Earning Management on Firm Value. *Journal of Accounting Science*, 9(1), 79–96. <https://doi.org/10.21070/jas.v9i1.1922>
- DetikFinance. (2025). *Utang Numpuk-Kinerja Keuangan “Berdarah”, Begini Nasib BUMN Karya*. https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-7899321/utang-numpuk-kinerja-keuangan-berdarah-begini-nasib-bumn-karya?utm_source=chatgpt.com
- Ekasari, J. C., & Kus Noegroho, Y. A. (2020). The Impact of *Good Corporate Governance* Implementation on Firm Value. *International Journal of Social Science and Business*, 4(4), 553. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i4.29688>
- Elizabet Desi Astuti, & Saring Suhendro. (2023). Pengaruh *Good Corporate*

- Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 340–356.
<https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2407>
- Exchange, I. S. (2025). *IDX BUMN20 Index Fact Sheet – July 2025*.
https://www.idx.co.id/Media/eokd1r5z/fs-idxbumn20-2025-07.pdf?utm_
- Fariha, R., Hossain, M. M., & Ghosh, R. (2022). Board characteristics, audit committee attributes and firm performance: empirical evidence from emerging economy. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(1), 84–96.
<https://doi.org/10.1108/AJAR-11-2020-0115>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*.
- Gibson, C. H. (2008). *Financial Reporting and Analysis* (11th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Gordon, M. J. (1963). Optimal investment and financing policy. *The Journal of Finance*, 18(2), 264–272. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1963.tb00722.x>
- Hanifah, A. M., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature Review: Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Peran Audit Internal, Komitmen Manajemen terhadap *Good Corporate Governance*. *Jurnal Economina*, 2, 1318–1330.
- Hardianti, S., Eka, E., Rina, R., Latif, A., & Asriany, A. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 7(2), 1434–1447.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1393>
- Hasanudin, H. (2023). *Jurnal Manajemen , Akuntansi dan Rumpun Ilmu Ekonomi (MAR – Ekonomi) Applying the Principles of Good Corporate Governance in Corporate Financial Management Jurnal Manajemen , Akuntansi dan Rumpun Ilmu Ekonomi (MAR – Ekonomi). 1(02)*, 49–55.
- Hendrastuti, R., & Harahap, R. F. (2023). Agency theory: Review of the theory and current research. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 10(1), 85.
<https://doi.org/10.17977/um004v10i12023p085>
- Hidayat, T., Triwibowo, E., & Marpaung, novel V. (2021). Pengaruh corporate governance perception index dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 1(2), 45–52.
<https://doi.org/10.52364/synergy.v1i2.6>
- Ikhsannudin, A. wildan, & Rochmatullah, M. R. (2025). the Effect of *Good Corporate Governance* on the Financial Performance of Health Companies on the Indonesia Stock Exchange for the Years 2020-2023. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(1), 377–391.

- Imanuddin, R. (2025). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Return Saham, Kinerja Keuangan, Tingkat Utang, dan Earnings Per Share terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 7(2), 167–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jomb.v7i2.14696>
- Istan, M. (2024). The Impact of *Good Corporate Governance* and Corporate Social Responsibility on Corporate Value: The Moderating Role of Financial Performance. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*, 11(2), 202–220. <https://doi.org/10.33168/JLISS.2024.0213>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Julianto, V. C., & Sudirgo, T. (2024). Pengaruh Gcg Terhadap Firm Value Dengan Firm Size Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 6(1), 435–445. <https://doi.org/10.24912/jpa.v6i1.28740>
- Kartikaasari, E., Karyatun, S., & Digdowiseiso, K. (2023). *The Effect of Return on Assets, Current Ratio, and Debt to Equity Ratio on the Firm Value of Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016–2020 Period*. 4(5), 787–798.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kementerian Badan Usaha Milik Negara. (2002). *Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN*.
- Kementerian Badan Usaha Milik Negara. (2010). *PER-07/MBU/2010 tentang Penilaian Kinerja BUMN*.
- Kementerian Badan Usaha Milik Negara. (2011). *Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Good Corporate Governance*.
- Kingori, G. (2025). Human Capital Disclosure and Firm Value; Does Audit Committee Size Matters. Evidence from Listed Firms in Nairobi Securities Exchange. *Journal of Finance and Accounting*, 9(1), 40–58. <https://doi.org/10.53819/81018102t7044>
- Kusuma, I. J., & Nuswantara, D. A. (2021). The Effect of Diversification Strategy and Implementation of *Good Corporate Governance* on Firm Value. *Journal OfEconomics, Business, and Government Challenges*, 4(2), 66–75. <https://doi.org/10.38035/jafm.v2i2.58>
- Liputan6. (2024). *Meneropong prospek saham BUMN pada 2025*. <https://www.liputan6.com/saham/read/5912726/meneropong-prospek-saham-bumn-pada-2025>

- Mawardani, R. K., Baidlowi, I., Nugroho, T. R., & Ainiyah, N. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 1–15.
- Meianti, A., Imsar, I., & Jannah, N. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 6(2), 12. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v6i2.51171>
- Meutia, I. F., & Yulianti, D. (2020). *Manajemen BUMN*. Universitas Lampung. [http://repository.lppm.unila.ac.id/16971/1/Soft File Buku Ajar Manajemen BUMN.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/16971/1/Soft%20File%20Buku%20Ajar%20Manajemen%20BUMN.pdf)
- Muttaqin, Z., Fitriyani, A., Ridho, T. K., Nugraha, D. P., Islam, U., & Syarif, N. (2019). Analisis *Good Corporate Governance* , *Leverage* Terhadap Nilai. 14(2), 293–309.
- Nurdiono, N., Farichah, F., Wibowo, B., & Dewi Kusumaningrum, N. (2019). *the Effect of Good Corporate Governance Implementation in Diversification Strategy of Family*. 7(6), 691–699. <https://doi.org/https://doi.org/10.18510/hssr.2019.76103>
- Nurlia, N., & Juwari, J. (2019). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Earning Per Share Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 10(1), 57–73. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v10i1.50>
- OJK, O. J. K. (2014). *Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. <https://www.ojk.go.id>
- Permatasari, K. I., & Musmini, L. S. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(3), 407–417. <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i3.64351>
- Pramestika, W., & Akbar, T. (2026). Good Influence Corporate Governance , Return on Assets and Earnings Per Share in Increasing the Value of State-Owned Enterprises in Indonesia. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 6(1), 91–99. <https://doi.org/10.37531/amar.v6i1.3497>
- Pukoliwutang, L. M., & Hazmi, S. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022. *Accounting Research and Bussines Journal*, 1(2), 1–17. www.idx.co.id

- Putra Prima, A., & Cuang, C. (2022). Analisis Peran Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 5(2), 2022–2023. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.1914>
- Qashash, V., Hapsari, D. wahjoe, & Zultilisna, D. (2019). *PENGARUH ELEMEN-ELEMEN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP INTEGRATED REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. 6(2), 3129–3140.
- Rahayu. (2021). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Penerbit Program Pascasarjana, Universitas Prof. Moestopo (Beragama).
- Ramadhan, H., & Warsini, S. (2025). Analisis Perbandingan Kinerja BUMN di Sektor Jasa Keuangan Sebelum dan Sesudah Implementasi Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-02/MBU/03/2023. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen*. <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/SNAM/article/download/5711/2680>
- Ratnasari, D., & Muniarty, P. (2020). Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) Analysis of Company Value at PT Indosat, Tbk. *Ilomata International Journal of Management*, 1(3), 83–87. <https://doi.org/10.52728/ijjm.v1i3.118>
- Ria, P., Astuty, P., & Lusia, V. (2024). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada PT Astra International Tbk Periode 2011–2018. *Jurnal Manajemen FE-UB*, 12(1), 32–56.
- Riska, Ramli, A., Anwar, Nurman, & Amin, A. M. (2023). The Effect of Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM) on Share Returns of Cement Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Management & Economics Review (JUMPER)*, 1(3), 137–146.
- Sarker, N., & Hossain, S. M. K. (2024). Corporate governance and firm value: Bangladeshi manufacturing industry perspective. *PSU Research Review*, 8(3), 872–897. <https://doi.org/10.1108/PRR-04-2023-0060>
- Silvia Indrarini, M. M. (2019). *Nilai perusahaan melalui kualitas laba:(Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Scopindo Media Pustaka.
- Sofhian, Mohamad, R., & Asipu, Z. R. (2024). Pengaruh Earnings Per Share (EPS) dan Price Terhadap Book Value (PBV) tentang Harga Saham Perbankan Syariah dan Konvensional di BEI (2020-2022). *E-Journal Al-Buhuts*, 20(1), 481–499.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

- Suhartini, D., Tjahjadi, B., & Fayanni, Y. (2024a). Impact of sustainability reporting and governance on firm value: insights from the Indonesian manufacturing sector. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2381087>
- Suhartini, D., Tjahjadi, B., & Fayanni, Y. (2024b). Impact of sustainability reporting and governance on firm value: insights from the Indonesian manufacturing sector. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2381087>
- Susanti, M., & Samara, A. (2022). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Dividend Payout Ratio (DPR), dan Return on Assets (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals di Indonesia. *Journal Maranatha*, 4(1), 29–55.
- Suzan, L., & Ardiansyah, D. (2023). Good Corporate Governance, Intellectual Capital, And Operational Efficiency: Affect Company Value. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 294–311. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.27101>
- Tambuwun, C. E., Mangantar, M., & Rumokoy, L. J. (2024). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Return on Assets Ratio terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Jasa Kesehatan yang Terdaftar di BEI. 12(01), 107–116.
- Tempo.co. (2025). IHSG Menguat Tipis, Saham terkait Pertamina Tertekan Sentimen Negatif Kasus Korupsi. https://www.tempo.co/ekonomi/ihs-g-menguat-tipis-saham-terkait-pertamina-tertekan-sentimen-negatif-kasus-korupsi-1212343?utm_
- Tempo. (2025). Perjalanan kasus dugaan korupsi Pertamina, Kejaksaan periksa 8 saksi. <https://www.tempo.co/hukum/perjalanan-kasus-dugaan-korupsi-pertamina-kejakung-periksa-8-saksi--1216714>
- Tuán, N. V. (2021). Mainstream theories of corporate governance and the corporate governance – firm performance relationship. *Science & Technology Development Journal - Economics - Law and Management*, 5(3), first. <https://doi.org/10.32508/stdjelm.v5i3.781>
- Utami, K., Amyulianthy, R., & Astuti, T. (2022). Pelaporan Yang Terintegrasi Di Rev. 4.0: Apakah BUMN Di Indonesia? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 292–309. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21444>
- Utomo, A. S., Partini, S., & Price, S. (2024). The Influence of Earnings Per Share and Price to Book Value On Stock Prices for The 2019-2021 (Case Study of an Automotive Sub-Sector Company on IDX) 1. 05(02), 51–59.
- Wahyuni, putri dwi. (2022). Pengaruh Corporate Governance, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 3(1), 61–73. <https://doi.org/10.31942/jafin.v3i1.10857>

- Weygandt, J. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D. (1996). *Accounting Principles* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Wicaksono, B. T., & Fitriati, I. R. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 989–999. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2130>
- Winarsih, Sari, F. F., & Khatamy, A. A. (2025). Exploring the Impact of *Good Corporate Governance* on Firm Value with CSR Disclosure as a Moderating Variable in IDX. *Proceeding of International Conference on Accounting and Finance*, 3, 470–481.
- Yuesti, A., Mirayani, L. P. M., & Maharani, A. A. A. T. (2025). Impact of Internal Financial Factors on Firm Value in Indonesian Manufacturing Firms (2021–2023). *Integration: Journal Of Social Sciences And Culture*, 3(1), 401–408. <https://doi.org/10.38142/ijssc.v3i1.265>
- Zulkarnain, I., Riyanti, Ali, S., & Angelina, E. (2023). Impact of Corporate Ownership Control Against Company Value. *PENANOMICS: International Journal of Economics*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.56107/penanomics.v2i1.97>